

**KONSEP WAHDAT AL WUJUD DALAM AJARAN TAREKAT
SYATARIYAH DI SURAU AL HANAFI DESA TALANG KEPUH
KECAMATAN GANDUS KOTA PALEMBANG**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas - Tugas dan Memenuhi Syarat- Syarat Guna Mendapatkan
Gelar Sarjana S1 dalam Ushuluddin dan Studi Agama**

Oleh

MESSY ANDRIANI

NPM :1731010044

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H / 2023 M

ABSTRAK

Wahdat al-Wujud adalah , Wahdat al-Wujud berasal dari dua kata Wahdat yaitu Tunggal dan Wujud yaitu Ada. demikian Wahdatul Wujud adalah kesatuan wujud sebagai kesatuan materi dan roh, hakikat dan bentuk, lahir dan batin, Allah dan Alam atau ciptaanya, maka dari itulah kesatuan wujud yang artinya manusia itu adalah manifestasi atau tajali dari tuhanNya.

Data dalam penelitian data kualitatif (*Field Riseach*) yang bersumber dari data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari Mursyid, Anggota Pengajian. Sedangkan sumber data sekunder adalah Buku-buku, Jurnal, Dokumentasi. Dan skripsi yang bersangkutan dengan pokok bahasan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Dalam menganalisa data dengan menggunakan metode Interpretasi, Kesenambungan Histori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa “*Konsep Wahdat al-Wujud dalam Ajaran Tarekat Syatariyah di Desa Taleng Kepuh Kecamatan Gandus Kota Palembang*”. adalah pengalaman Intuisi terhadap pengalaman yang mutlak. Menurut ajaran tarekat *Wahdat al-Wujud* adalah pemahaman kembali ke wujud asal muasal Alam Semesta yaitu Allah. Mencangkup 4 kajian: *Wahdat Al - Asma, Wahdat Al - Sifat, Wahdat Al - Af'al, Wahdat Al - Dzat.*

Kata Kunci : *Wahdat al-Wujud, Tarekat, Syatariyyah.*

ABSTRACT

Wahdat al-Wujud is derived from the two words *Wahdat* namely singular and “shape”, which means existing. This *Wahdat al-Wujud* is the unity of being as matter and spirit, nature and form, inner and outer, God and nature or its creations. Then from that the unity of being which means that humans are manifestations or manifestations of their God.

The data in qualitative data research (*field research*) are sourced from primary and secondary data. Primary data sources are data sources that come from mursyid, members of the recitation. While the secondary ones are books, journals, documentation. And thesis concerned with the subject matter of the research conducted. Data collection techniques with observation. In analyzing data using interpretation methods, historical continuity.

The result of this study indicate that “the concept of *Wahdat al-Wujud* in the teachings of the Syatariyyah congregation in surau al-hanafi talang kepuh village gandum sub-district Palembang city” is an intuitive experience of absolute experience. According to the teaching of the tarekat. *Wahdat al-Wujud* is the understanding of returning to the essence of the origin of the universe, namely God. Includes in 4 studies *wahdat al-asthma*, *wahdat al-characteristic*, *wahdat af'al*, *wahdat dzat*.

The keywords : *Wahdat al-Wujud*, *tarekat*, *syatariyyah*.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Messy Andriani
NPM : 1731010044
Jurusan/ Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**KONSEP WAHDAT AL- WUJUD DALAM AJARAN TAREKAT SYATARIYYAH DI SURAU AL-HANAFI DESA TALANG KEPUH KECAMATAN GANDUS KOTA PALEMBANG**” adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi ataupun mengambil dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 Juli 2023

Penulis,



Messy Andriani
NPM.1731010044



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONSEP WAHDAT AL - WUJUD DALAM AJARAN
TAREKAT SYATARIYYAH DI SURAU AL-HANAFI
DESA TALANG KEPUH KECAMATAN GANDUS
KOTA PALEMBANG**

Nama : MESSY ANDRIANI
NPM : 1731010044
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I Pembimbing II


Dra. Yusafriada Rasvidin, M.Ag
NIP. 196008191993032001


Andi Eka Putra, M.Ag
NIP. 197209231998031002

Mengetahui,
Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam


Drs. A. Zaeny, M.Kom.I
NIP.196207051995031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmij Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Konsep Wahdat Al- Wujud dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah di Surau Al-Hanafi desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Kota Palembang”** disusun oleh, Messy Andriani, NPM: 1731010044, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis 05 Oktober 2023, jam 10.00-12.00 WIB

TIM PENGUJI

Ketua : **DRS. A. ZAENY, M. KOMI**

Sekretaris : **IIN YULIANTI, MA**

Penguji Utama : **PROF. DR. M. AFIF ANSHORI, M.AG**

Penguji Pemdamping I : **DRA. YUSAFRIDA RASYIDIN, M.AG**

Penguji Pemdamping II : **Dr. ANDIEKA PUTRA, S.AG, M.AG**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP : 197009262008011003

MOTTO

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ
أُخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya, “Tidakkah mereka menadaburi al-Qur’an? Seandainya (al-Qur’an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya”. (Q.S. an-Nisa’ Ayat 82).¹

Dari cinta kita berasal, dari cinta kita terlahir dan di bawah payung cinta kita menyelusuri jalan dank arena cinta kita akan pulang ke asal

(Ibnu Arabi)

Percayalah bahwa di dalam dirimu terdapat permata tak ternilai, hanya menunggu untuk diungkapkan dan bersinar dalam kehidupan ini.

(Ibnu Arabi)

¹ Terjemah Kemenag 2019, (Q.S. an-Nisa’ Ayat 82)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* *robbil 'alamin*, serta rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan cinta dan kasih sayang-Nya yang telah memberikan saya kekuatan juga telah membekali saya dengan ilmu juga atas segala limpahan karunia atas kemudahan-kemudahan yang senantiasa menemani proses saya hingga dapat terselesaikannya karya saya yang senantiasa saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayahanda Admendra dan Ibunda Susilawati yang selalu mensupport dan juga menjadi Motivator terbesar dalam segala hal. Do'a tulus selalu kupersembahkan atas jasa, pengorbanan, yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang hingga mengantarkanku menyelesaikan Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk Adek-adek ku Afrilia Nur Lina dan Nabilla serta adek Laki-laki saya Farel Agustiawan, serta keluarga besar yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih untuk perhatian, semangat dan selalu menjadi motivasi penulis untuk terus berusaha dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Terima Kasih juga untuk Drs. H. M.Hanafi Siregar M..S.i yang setia mendengarkan keluh kesah saya serta memberi semangat dan pembelajaran contoh dalam konsep penelitian saya untuk saya menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang mana tempat penulis menuntut ilmu tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan yang telah mengajarkanku untuk belajar, bersikap, dan berpikir lebih baik.
5. Untuk Pembimbing ku ibu Dra.H.Yusafri dan kak Andi Eka Putra S.Ag, M.Ag. selalu memberikan semangat dan kasih sayang terhadap saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk Kgs.Firmansyaputra terima kasih yang selalu mensupport saya dalam belajar dari awal semester 3 sampe

sekarang dan selalu membimbing saya dalam belajar menjadi wanita yang dewasa dan mandiri.

7. Seluruh teman-teman jurusan AFI terutama atas kebersamaan dan kekompakan yang kalian semua berikan kepada penulis, mulai penulis masuk kuliah hingga penulis menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas nilai kehidupan yang kalian berikan.
8. Sahabat-sahabatku tercinta Almh.Turi Mustika Yana,Intan Sriratu Maharani, Amila Agustin. terimakasih telah menjadi teman sharing disetiap waktu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan yang selalu hadir dan membuat gembira dan menghibur di saat penulis sedang merasa lelah dan pusing.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Messy Adriani dilahirkan di pendopo pada Tanggal 06-Mei-1999. Putri pertama dari 4 bersaudara dari pasangan bapak Admendra dan Ibu Susilawati. Memiliki adik Afrillia Nur Lina, Nabilla, Farel Agustiawan. Bertempat tinggal di Pendopo, Kabupaten Empat Lawang Kota Pagar Alam Provinsi Sumatra Selatan. berikut riwayat pendidikan peneliti;

1. TK Riana Al-Amin, Kebun Jeruk. Bandar Lampung
2. SDN 01 Pendopo Lintang
3. SMPN 05 Pendopo Lintang
4. MAN 01 Sragen Jawa Tengah

Setelah lulus dari madrasah Aliyah (MA) pada Tahun 2017, penulis melanjutkan studi Starta 1 pada Prodi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata dari Rumah (KKNDR) dikarenakan sitausi pandemi Covid-19 di Suarau Al-Hanafi, Palembang selama 40 hari dan penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul “ Konsep *Wahdat al-Wujud* dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah di Surau Al-Hanafi Kecamatan Gandus Kota Palembang.”.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudah serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Agama.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya Skripsi yang berjudul “Konsep *Wahdat al-Wujud* dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah di Surau Al-hanafi desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Kota Palembang” ini sangat mungkin memiliki kekurangan dalam berbagai hal karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun diharapkan dapat memberikan perbaikan untuk karya selanjutnya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan baik moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin Z, M. Ag. Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Bapak Drs. A. Zaeny, M. Kom. I selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam dan Bapak Nofrizal, M.A. selaku Sekertaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah bersabar membantu dan menyiapkan persyaratan surat-surat serta selalu memberikan yang terbaik kepada seluruh mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Ibu Dra.H. Yusafrida , M. Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
5. Bapak Andi Eka Putra S.Ag, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan

memberikan bimbingan serta arahan dalam hal permasalahan perkuliahan dan juga telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.

6. Seluruh bapak dan ibu Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh *civitas* Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi. Akhir kata, Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. Aamiin.

Bandar lampung, 27 Juli 2023

MESSY ANDRIANI
NPM. 1731010044

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Fokus dan Sub – Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian	12
G. Kajian Pustaka.....	13
H. Pendekatan dan Kerangka Teori	14
I. Metode Penelitian.....	15
J. Sistematika Pembahasan	21
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Wahdat Al Wujud.....	25
B. Pengertian Tarekat Syatariyyah.....	37
BAB III HASIL PENELITIAN	
A. Surau Al – Hanafi Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Kota Palembang	65
a. Sejarah Surau Al – Hanafi.....	65
b. Struktur Surau Al – Hanafi	66
c. Sikap Masyarakat Terhadap Surau Al – Hanafi	67
B. Ajaran Kajian Tarekat Syatariyyah di Surau Al –Hanafi	68

C. Ajaran Tarekat Syatariyyah dalam Pemahaman Konsep Wahdat Al Wujud di Surau Al Hanafi Desa Talang Kepuh Kecamatan Kepuh Kota Palembang Provinsi Sumatra Selatan	92
D. Proses Transmisi Keilmuan Terhadap Konsep Wahdat Al – Wujud oleh para Jiron	97
E. Perspektif para Pengikut Tarekat Syatariyyah dalam Wahdat Al – Wujud.....	100

BAB IV ANALISA PENELITIAN

A. Konsep Ajaran Tarekat Syatariyyah dalam Pemahaman Wahdat Al Wujud di Surau Al – Hanafi.....	105
B. Proses Transmisi Keilmuan Ajaran Tarekat Syatariyyah dalam Konsep Wahdat Al-Wujud	111
C. Pemahaman Wahdat Al – Wujud Menurut para Jiron pengajian Tarekat Syatariyyah	115

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Lampiran	125

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Latin	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	tsa'	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ħ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kho'	Kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	Muta’aqaddin
عدة	Ditulis	‘iddah

3. Ta’ Marbutah

a. Bila dimatikan tuis h.

هبة	Ditulis	Hibbah
جزيلة	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafadz aslinya). Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua itu dipisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al- auliya’
----------------	---------	------------------------

b. Bila ta’ marbutoh hidup dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	Fathah	Ditulis	A
_____	Dammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah+alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah+ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas' ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
Dammah+wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	Furūd

6. Vokal Rangkap

Fathah+ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

8. Kata Sandang Alif –Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
أقياس	Ditulis	al-Qiyās

b. diikuti Huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوبالفروض	Ditulis	zawī al- furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “ Konsep *Wahdat Al - Wujud* Dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah Di Surau Al - Hanafi Desa Talang Kepuh, Kecamatan Gandus, Kota Palembang”, untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul ini, perlu untuk diberikan penjelasan dari judul tersebut.

Konsep menurut KBBI adalah “ide adalah sebagian gambaran objek”.¹ Sedangkan menurut Immanuel Kant, yang dikutip oleh Harifudin Cawidu, konsep ialah abstraksi dari suatu gambar yang bersifat umum atau bersifat abstrak tentang sesuatu.

Wahdat Al – Wujud, berasal dari dua kata *Wahdat* yaitu Tunggal dan *Wujud* yaitu Ada. Dengan demikian *Wahdat Al - Wujud* adalah kesatuan wujud sebagai kesatuan jasad dan roh, hakikat dan bentuk, lahir dan batin, Allah dan Alam atau ciptaan Nya, maka dari itu, kesatuan wujud yang artinya manusia itu adalah manifestasi atau tajali dari tuhan Nya.bahwa Tuhan yang dimaksud adalah Dzat akan tetapi sifat - sifat yang Indah².

Ajaran menurut KBBI adalah segala sesuatu yang diajarkan, berupa nasihat, petunjuk,petunjuk ataupun paham.³Tarekat secara Bahasa *Thoriqoh* berarti *sirah,madzab,thobaqoh dan maslakul, muthaswwifah*.⁴sedangkan secara istilah, Tarekat adalah jalan sedangkan secara istilah, tarekat adalah jalan yang meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal *mubah* (yang sifatnya mengandung) *fadilah*, menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunahkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) dibawah bimbingan seorang Arif (*Syaikh*) dan sufi yang mencita-citakan suatu tujuan. ⁵ Tarekat juga berate organisasi yang muncul

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departement Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta :2001).

² A.E.Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, (Jakarta, Gaya Media Pratama).h.213.

³ *Ibid*.h.32.

⁴ Suteja, *Teori Dasar Tasawuf*. Cirebon: Nurjati Press.2011.h. 87.

⁵ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*. Bandung :Pustaka Setia.2017 .h. 280.

dalam metode sufi yang khas. Pada masa pemulaan, setiap mursyid terdapat anak muridnya. Dan murid juga akan dapat diangkat menjadi seorang mursyid juga. Ajaran-ajaran tarekat memperkenalkan pemahaman tasawuf. Seorang guru akan memperkenalkan dzikir dan menjadi amalan-amalan bagi muridnya.⁶

Syatariyyah adalah tarekat yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Syattar (890 H/148 M) di *India* ia adalah seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan As-Suhrawardi, Ulama Sufi pendiri tarekat As-Suhrawadiyah. Ia menetap di mandu, sebuah desa di India bagian tengah, dan mendirikan *khanaqah* pertama bagi penganut tarekat. Ia menulis kitab berjudul *Latha'if Al-Gha'ibiyah* yang berisi tentang prinsip-prinsip dasar ajaran tarekat syatariyyah dan disebut sebagai cara tercepat untuk Mencapai tingkat marifat. Syattar adalah dalam tarekat ini sufi yang mampu meniadakan zat,sifat,af'al (wujud, jiwa, raga)⁷.

Tarekat Syatariyyah adalah kumpulan dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah kita orang Syatariyyah yang berjalan kepada Allahu ta'ala dengan jalan hakikat dan kaji kita bernama kaji tauhid. Tarekat Syatariyyah asalnya berasal dari Qashadi, arti Qashad Istiqomah yaitu tahriqum mustaqim (*Shiratul Mustaqim*) didalam surah nya Al-An'am 134-135 bunyinya

إِنَّ مَا تُوْعَدُونَ لَأْتِي وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾ قُلْ يَنْقَوْمِ أَعْمَلُوا
عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ
الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : *Sesungguhnya apa pun yang dijanjikan kepadamu pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai kaumku" berbuatlah menurut kedudukanmu,*

⁶ Dra.Marlichah, *Tasawuf II*, Bandar Lampung: Gedung Persagi. 2019. h. 44.

⁷ Hj Hoesin, *Komplikasi Tasawuf Jalan Nabi-Nabi*,(Semarang),Cv Cakrawala 2015 .h.123.

aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung. Al - An'am 134 - 135⁸.

Surau Al - Hanafi ialah tempat diadakan pengajian Tauhid yang berlatar Tarekat Syatariyyah, didirikan tanggal 29 Rabiul Awal 1437 H (9 Januari 2016) beralamat di Jalan Talang Kepuh, RT 18 RW 05 Kecamatan Gandus, Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Pengajian ini dibawah bimbingan seorang Mursyid (Guru) Tuangku Panglima Siregar Palembang⁹.

Berdasarkan penegasan - penegasan istilah tersebut, maka yang dimaksud judul skripsi ini adalah “Konsep *Wahdat Al - Wujud* dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah di Surau Al - Hanafi Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Kota Palembang. “adalah suatu usaha pemahaman dimana banyaknya suatu kajian tasawuf di dalam ajaran tarekat yang menganut paham *Wahdat Al - Wujud*, yang menimbulkan perselisihan makna yang diterima oleh masyarakat maupun Tokoh pemikir Islam pemahaman tersebut dimana banyak orang yang mengartikan sebagai ajaran sesat, takutnya adanya kesalahpahaman dalam memahami Aqidah Islam. Paham *Wahdat Al- Wujud* yang dibawahkan oleh Ibnu Arabi seharusnya dapat memperkuat iman dan diri kita kepada Allah jika kita dapat mengkaji lebih dalam lagi makna tersembunyi dalam pertentangan yang terjadi.

B. Latar Belakang

Wahdat Al - Wujud secara etimologi berasal dari dua kata *Wahdat* adalah tunggal dan *Wujud* adalah ada . Dengan demikian, *Wahdat Al - Wujud* adalah kesatuan jasad dan roh, hakikat dan bentuk, lahir dan batin, Allah dan alam atau ciptaan-Nya. Maka dari itu kesatuan wujud yang artinya manusia itu adalah manifestasi atau tajali dari Tuhan-

⁸ Q.S An'am 134-135.

⁹ Journal, R.M Fuad, Surau Al-Hanafi Tuangku Panglima Siregar. Blogspot.com 31 Des 2021.

Nya. Bahwa Tuhan yang dimaksud adalah Dzat yang akan tetapi dijelaskan melalui sifat-sifat-Nya yang indah.¹⁰

Konsep *Wahdat Al Wujud* dalam pengertian terminologi kerap kali menjadi kontroversial dalam perbincangan hangat kajian ilmu tasawuf sepanjang sejarah peradaban yang belum menemukan titik terang. Sebab dalam pemikiran masyarakat timbulnya rasa kekhawatiran dalam mempelajari konsep Wahdat Al-Wujud yang hampir dilakukan setiap pengikut tarekat akan dapat merusak keyakinan atau aqidah manusia karena cara pandang masyarakat memahami ajaran tarekat dengan menggabungkan pemahaman *Wahdat Al- Wujud* dengan ritual agama-agama lain. sehingga masyarakat memukul samaratakan pemahaman makna yang benar yang dimaksud oleh para sufi dengan pemahaman yang keliru yang dibawakan oleh orang-orang yang sesat.

Menurut Ibnu Arabi dalam konsep *Wahdat Al-Wujud* wujud semua yang ada hanya satu dan wujudnya makhluk adalah ‘ *Ain wujudnya Khaliq*.¹¹ Dalam perkataan Ibnu Arabi yang menjadi kesalahpahaman makna yang diterima oleh masyarakat dengan yang dipahami oleh Ibnu Arabi.

Al-Abidu Wal Makbudu Wahidun

Yang menyembah dan yang disembah itu satu.

Di antara sekian banyak ucapannya, terdapat kesimpang siuran makna dalam kata tersebut diartikan Hulul, kadang- kadang diartikan Ittihad dan kadang juga dalam nada Mahabbah yang berkelebihan sehingga mengeluarkan kiasan tanpa penjelasan karena akan mabuk ketuhanan (*Sakar Rubbubiyah*).¹² Bahwa Ibnu Taimiyah

¹⁰ A. E.Afifi,*Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, (Jakarta, Gaya Media Pratama).h.231.

¹¹ M. Nafis Bin Idris Al Banjarie,*Permata Yang Indah*,(Surabaya,Cv Nur Ilmu).h.134.

¹² *Ibid*.h.73.

mengatakan adanya ajaran yang menyamakan Tuhan dengan CiptaanNya. Atau dalam istilah modern disebut pantheisme.¹³

Keraguan Ibnu Taimiyah pada akhirnya terjawab setelah bertemu dengan Taqyuddin Ibnu Athoillah As-Sakandari Asy Syadzily di sebuah masjid di Kairo yang menjelaskan makna-makna metafora Ibnu Arabi, dan pada akhirnya Ibnu Taimiyah menerima pandangan Ibnu Arabi. Kalau begitu yang sesat adalah pandangan orang terhadap Ibnu Arabi karena tidak Memahami Makna sebenarnya bahwa Ibnu Arabi menggunakan perkataan itu melalui kajian Tajali Allah dalam diri manusia.

Wahdat Al Wujud sebenarnya adalah suatu ilmu yang tidak dapat disebarluaskan ke masyarakat luas. Sekalipun demikian, para wali yang mencetuskan hal tersebut. Karena sangat dikhawatirkan apabila ilmu Wahdat Al Wujud disebarluaskan akan menimbulkan fitnah. Dan masyarakat akan salah paham ketika menerima pemahaman Wahdat Al - Wujud. Dengan pernyataan diatas, bahwa pengalaman kerohanian para ahli tasawuf untuk sampai ke puncak ilmu Wahdat Al Wujud atau paham Makrifatullah yang disampaikan melalui para sufi dan wali. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila sufi mengutarakan rasa pengalaman kerohanian mereka dengan mengeluarkan ungkapan yang berbeda mengikuti Al-Ihwal atau maqom dengan berbeda - beda tempat tegaknya, berdasarkan jalan tarekat menuju makrifat yang akan dicapainya . Untuk mencapai hakikat - hakikat ketuhanan atau bertemu dengan Allah. Kaum sufi atau salik mengadakan kegiatan bathin, riyadhah atau latihan dan mujahadah (perjuangan kerohanian). Perbuatan seperti Itu dinamakan *suluk* dan yang mengerjakannya dinamakan *salik*.sebagaimana Firman Allah dalam Qur'an (Q.S. Al - Kahf, 18:110).

¹³ Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim Banahsan bin Syahab, Santoso Sentot bin Danuri bin Abdullah. *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*, (Solo, CV. Mutiara Kertas). h.125.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.¹⁴

Ayat inilah dapat menjadi pegangan mereka. Untuk mencapai tujuan itu, para sufi menempuh bermacam-macam metode dalam tarekat yang dapat membawa mereka bermakrifat dengan Allah. Apabila seseorang itu mengalami syuhud yang merupakan pengalaman kerohanian yang tinggi mengenai keEsaan, maka dikatakan ia telah mengalami fana dimana kesadaran seseorang sufi terhadap dirinya sebagai makhluk hilang.

Syuhud yang dimaksud disini adalah pandangan hati yang hanya tertuju kepada Allah dengan musyahadah kepada-Nya melalui rasa Zauq (mabuk ketuhanan). Dalam hal ini bisa ditafsirkan bahwa salik menuju Allah, namun bisa di analogikan seperti biji besi (salik) tertarik oleh gumpalan magnet (Allah) karena ketidakberdayaan salik. bahwa Mahasuci Allah dari segala perumpamaan.

Dengan demikian, peneliti mengkaji penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diangkat oleh peneliti, melalui karya penelitian yang berjudul “*Konsep Wahdat Al-Wujud Ibnu Arabi dan Manungaling Kawulo Gusti Ranggawarsita (Studi Komperatif)*”. Yang ditulis oleh Uswatun Hasanah, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Walisonggo Semarang, 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *Wahdat Al-Wujud Ibnu Arabi dan Manungaling Kawula lan Gusti Ranggawarsita*, juga untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari penelitian keduanya. Penelitian ini merupakan metode kualitatif (Library

¹⁴ Q.S. Al - Kahf, 18:110.

Research). Sumber data yang diperoleh melalui data primer dan sekunder Metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini ialah melalui pengambangan metode deskriptif, kualitatif, dan analisa.

Berawal dari filsafat wujud Ibnu Arabi dan Ranggawarsita dua tokoh sentral yang menjadi objek penelitian oleh peneliti. Wujud dalam pandangan Ibnu Arabi ialah, hanya ada satu wujud hakiki yaitu Tuhan, segala sesuatu selain Tuhan tidak ada pada dirinya sendiri. Ia ada hanya sebatas manifestasi dari wujud Tuhan¹⁵. Alam adalah tempat tajali Tuhan melalui manusia. Tajali al-haqq merupakan ajaran sentral Ibnu Arabi, wujud alam merupakan manifestasi dari Tuhan. Sedangkan Ranggawarsita menjelaskan bahwa ketika masih dalam keadaan kosong, belum ada sesuatu yang ada hanyalah “AKU”. Tuhan adalah dzat yang maha suci dan maha kuasa, manusia adalah rasa Tuhan dan Tuhan adalah rasa manusia, kesatuan antara Tuhan dan manusia ibarat cermin dan orang yang bercermin .

Perbedaan Ibnu Arabi dan Ranggawarsita, melihat dari kurun waktu yang terpaut dan tempat yang berbeda pula, didalam konsep Ibnu Arabi bahwa kesatuan wujud masih murni dan belum tercampur dengan paham Hindu-Buddha. Sedangkan Ranggawarsita konsep Manungaling Kawulo lan Gusti sudah tercampur dengan ajaran kejawen, Hindu-Buddha. Persamaanya Ibnu Arabi dan Ranggawarsita, Tuhan adalah pencipta alam semesta, sumber dari segala yang ada, semua bersal dari tuhan. Alam adalah tajali Tuhan.¹⁶

Bahwa melalui penelitian terdahulu seperti pernyataan diatas, peneliti tidak menemukan kajian yang membahas “ Konsep *Wahdat Al-Wujud* dalam ajaran tarekat Syatariyyah di Surau Al-Hanafi Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Kota Palembang”. sedangkan dalam penelitian yang diteliti oleh penulis memiliki tujuan untuk mengetahui permasalahan mengenai Konsep *Wahdat Al-Wujud* dalam kajian Tarekat Syatariyyah dengan cara pandang Tarekat Syatariyyah

¹⁵ M. Nafis Bin Idris Al Banjarie, *Permata Yang Indah*, (Surabaya, Cv Nur Ilmu).h.134.

¹⁶ Jurnal, Hasanah Uswatun (*Konsep Wahdat Al-Wujud Ibnu Arabi dan Manungaling Kawulo Gusti Ranggawarsita (Studi Komperatif)*”. 14 agustus 2015.

dalam menanggapi kekeliruan pemahaman makna *Wahdat Al-Wujud* terhadap umat Islam yang keliru dari makna pemahaman seorang sufi dapat dikhawatirkan akan merusak keyakinan atau aqidah seseorang. Penyebabnya pengertian *Wahdat Al-Wujud* dalam pengertian Terminologi yang sering terjadi kontroversial sepanjang sejarah peradaban Islam.

Adapun yang menjadi perbedaan antara *Wahdat Al – Wujud* Ibnu Arabi dan Tarekat Syatariyyah ialah bahwa, Ibnu Arabi menjelaskan konsep *Wahdat Al – Wujud* dengan 1 sudut pandang yaitu Wujud hakiki dan tidak menjelaskan secara rinci wujud Tuhan dalam tajali CiptaanNya. Sedangkan Tarekat Syatariyyah ia menjelaskan secara rinci dari 4 sudut pandang wujud Tuhan dalam tajali ciptaanNya yaitu dengan menggunakan 4 M.

- a) Martabat Al Asma (nama – nama Allah) terdapat dalam Asmaul Husna
- b) Martabat Al-Sifat (sifat – sifat Allah) bias dilihat dari kajian Asmaul husna
- c) Martabat Al-Af'al. (perbuatan Allah)
- d) Martabat al Dzati semua kembali lagi pada asal nya yaitu Allah¹⁷

Peneliti juga memamparkan hasil dari wawancara yang didapat dari responden yang dihadirkan langsung dari mursyid (Tuanku Panglima Siregar Palembang). Bahwa, yang dimaksud Wahdat Al – Wujud memandang dengan AsmaNya, SifatNya, Af'alNya dan DzatiNya jadi tarekat syatariyyah memandang dari 4 sudut yaitu Syariat, Tarekat, Hakikat dan Makrifat. Dan itu harus sejalan jika salah satu dari 4 sudut itu gugur maka tidak akan sampai seseorang dalam mencapai tahap makrifatullah di Wahdat Al- wujud.

Penelitian ini menggunakan kualitatif melalui penelitian lapangan (*Field Research*). mengakat data dan permasalahan yang akan dibahas dengan penelitian secara langsung atau lapangan yang dilaksanakan di Surau Al-Hanafi Desa Talang Kepuh, Kecamatan Gandus Kota

¹⁷ Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim Banahsan bin Syahab, Santoso Sentot bin Danuri bin Abdullah. *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*, (Solo, CV. Mutiara Kertas). h.125.

Palembang sebagai penelitian Konsep *Wahdat Al-Wujud* dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah. sumber data yang diperoleh melalui data primer dan data sekunder, serta metode pengumpulan data melalui metode observasi yaitu dengan cara observasi participant melibatkan diri dalam kegiatan kajian yang dilakukan atau rutinitas yang ada di Surau Al-Hanafi agar dapat memahami ajaran yang disampaikan oleh Mursyid ke para muridnya. Melalui wawancara, dan dokumentasi. Penulis juga menggunakan metode Analisa data dengan metode interpretasi, kesinambungan histori. Bahwa terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu dengan peneliti yang akan penulis teliti melalui dari pernyataan diatas, maka dari itu peneliti bertujuan untuk meneliti “Konsep Wahdat Al-Wujud dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah di Surau Al-Hanafi Kecamatan Gandus Kota Palembang.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Surau Al-Hanafi Ditempatkan di Jalan Talang Kepuh RT. 18 RW.05 Kecamatan Gandus Kota Palembang. Peneliti memilih Surau Al-Hanafi sebagai tempat peneliti dikarenakan sebagai titik atau pusat kajian ajaran Tarekat Syatariyyah yang diadakan di Palembang dan untuk mempermudah peneliti dan melengkapi data informasi yang akan diteliti. Dan peneliti langsung bisa ikut secara langsung kajian ataupun rutinitas yang di adakan di Surau Al-Hanafi. Melalui kegiatan yang bisa diikuti langsung oleh peneliti juga bisa mencari kebenaran sanad atau sisilah yang ada di Mursyid Surau Al-Hanafi serta adanya kajian setiap malam Jum'at dan malam Senin yang langsung dibimbing oleh Tuangku Panglima Sregar Palembang selaku Mursyid.

Yang melatarbelakangi permasalahan ini ialah mengenai Konsep Wahdat al-Wujud dalam kajian Tarekat Syatariyyah dengan cara pandang tarekat Syatariyyah dalam kekeliruan pemahaman makna Wahdat al- Wujud terhadap umat islam yang keliru dari makna pemahaman seorang sufi dalam memaknai paham Wahdat al-Wujud yang masih terdoktrin mengenai perselisihan yang terjadi pada masa sufi sebelumnya dan dikhawatirkan bahwa ajaran Wahdat Al-Wujud itu dapat merusak keyakinan atau iman seseorang

Ajaran yang dibawa oleh tarekat Syatariyyah di Surau Al-Hanafi bahwa adanya ajaran tarekat yang memberi pemahaman

konsep Wahdat Al-Wujud. Sedangkan melalui kajian tarekat Syatariyyah dalam 4 pandangan¹⁸ untuk memahami makna paham Wahdat Al – Wujud seperti;

Bahwa yang menjadi kesalahpahaman diantara masyarakat maupun para Ulama karena terjadinya Zuq (mabuk ketuhanan) dalam diri sufi yang menjadi awal kesalah pahaman konsep Wahdat Al - Wujud. dengan begitu Ajaran Tarekat Syatariyyah di Surau Al-Hanafi memberikan pemahaman Wahdat Al-Wujud melalui kajian sifat-sifat ketuhanan dalam tajali Alam semesta.¹⁹ sehingga tidak merubah cara pandang Aqidah umat Islam dalam paham Wahdat Al –Wujud, karena banyaknya timbul perkataan Bid'ah ataupun ajaran sesat dari kalangan umat Islam. Terdapat kelalaian dalam Syariat Islam untuk melakukan penilaian suatu doktrin yang bertentangan atau tidak sejalan dengan Aqidah Islam, hal itu memerlukan pandangan yang jernih, tanpa melibatkan prasangka buruk, rasa kebencian dan permusuhan. Serta kajian tarekat tidak terdapat dalam penjelasan Al - Qur'an maupun Hadist Rasul, namun cara - cara Rasul yang kemudian dijadikan sebagai ajaran dalam tarekat seperti Suluk atau Talkin. Rasulullah juga pernah berdiam diri di Gua Hira untuk menjalankan Ibadah kepada Allah.

Berdasarkan latar belakang mengenai judul “ Konsep Wahdat Al - Wujud dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah di Surau Al Hanafi Desa Talang Kepuh, Kecamatan Gandus Kota Palembang. Menarik untuk dijadikan bahan penelitian dan hasil penelitian diharapkan akan memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan terhadap Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan para pembaca lainnya khususnya Aqidah Filsafat Islam.

¹⁸ Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim Banahsan bin Syahab, Santoso Sentot bin Danuri bin Abdullah. *Wujud (Menuju Jalan Kebenaran)*, (Solo, CV. Mutiara Kertas). h.144.

¹⁹ *Ibid*.h.120

C. Fokus dan Sub - Fokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian mengenai pandangan konsep Wahdat Al - Wujud pada Ajaran Tarekat Syatariyyah di Surau Al - Hanafi Desa Talang Kepuh, Kecamatan Gandus Kota Palembang.

1. Cara pandang kajian tarekat dalam konsep *wahdat al-wujud* di surau al-hanafi.
2. Cara proses penyampaian ilmu kajian tarekat Syatariyyah dalam konsep *wahdat al-wujud*
3. Cara pandang murid atau jiron pengajian Tentang Wahdat Al-Wujud dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah Palembang .?

Peneliti hanya akan mencari dan membahas kajian tarekat Syatariyyah dalam konsep Wahdat Al - Wujud di Surau Al Hanafi melalui wawancara dengan mursyid dan anggota pengajian.

D. Rumusan Masalah

Dalam uraian latar belakang diatas maka penulis menyimpulkan bahwa rumusan masalah yang dapat diambil yaitu :

1. Bagaimana konsep Wahdat Al - Wujud pada ajaran tarekat Syatariyyah di Surau Al-Hanafi Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Kota Palembang?
2. Bagaimana Proses Transmisi Keilmuan Mengenai Wahdat Al-Wujud Pada Para Murid Tarekat Syatariyyah?
3. Bagaimana Pendapat Para Murid Tentang Wahdat Al-Wujud dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah Palembang .?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep Wahdat Al - Wujud di ajaran tarekat Syatariyyah di Surau Al-Hanafi Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Kota Palembang?
2. Mengetahui Transmisi Keilmuan dalam Paham Wahdat Al - Wujud di Ajaran Tarekat Syatariyyah Palembang
3. Mengetahui Pendapat Para Murid Tentang Wahdat Al-Wujud yang diajarkan Oleh Tuangku Panglima Siregar Palembang

F. Manfaat Penelitian

Sedangkan hasil penelitian ini pada intinya diharapkan memberi manfaat anatara lain.

1. Dari Segi Akademis

Tujuan yang terdapat dalam manfaat penelitian berhubungan erat dalam akademis hubungan ini sendiri atas alasan dengan penelitian menjadi referensi penulisan bagi segenap pembaca yang berasal dari banyak kalangan, misalnya masyarakat, mahasiswa, pelajar atau bahkan dosen atau guru.

Peneliti berharap dapat memberi wawasan yang sehingga dapat memberi pengetahuan tentang sejarah dan ajaran yang menjadi pusat perhatian di masa lalu. hingga saat ini, Karena kajian tersebut membahas tentang Konsep Wahdat Al- Wujud dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah di Palembang. Karena masih sangat minim untuk dibahas dan banyak para ilmuwan ataupun pembaca mendoktrin pikiran nya ataupun pandangan nya bahwa ajaran Wahdat Al-Wujud yang banyak di gunakan oleh para sufi salah satunya Ibnu Arabi itu sesat dengan konsep Wahdat Al-Wujud dengan menyatakan bahwa dirinya adalah Allah. maka dari itu dengan alasan dapat memberi wawasan tentang Konsep Wahdat al-Wujud di Ajaran Tarekat Syatariyyah di Palembang. dapat memberi atau membuka wawasan bahwa banyak makna tersembunyi dari setiap penganut paham wahdat al-wujud. yang dapat melihat atau menganalisis bahwa ajaran wahdat al-Wujud itu tidak sesat.

2. Dari segi praktis

Lebih mendekatkan pada dampak yang ditimbulkan di dalam masyarakat. Penulisan manfaat ini sendiri seringkali menjadi di akhiri dengan memperluas wawasan bagi pembaca ataupun penulisnya. Penulis berharap untuk hasil dari penelitian tentang Konsep Wahdat Al - Wujud dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah di Kota Palembang Dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi para pembaca.

G. Kajian Pustaka

Mendukung penelitian yang akan dilakukan, sebelumnya penelitian telah melakukan kajian terhadap beberapa pustaka atau karya - karya yang bersinggungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian. Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah dengan topik penulisan karya ilmiah sebagai perbandingan atau rujukan, antara lain sebagai berikut.

Dr.H. Istadiyantha.M,S²⁰. *Suntingan Teks dan Analisis Fungsi Tarekat Syatariyyah* (Surakarta,2019) ajaran tasawuf dan ajaran tarekat memiliki bentuk peribadatan yang pada umumnya lebih mengutamakan aspek batin dari pada aspek lahiriyah, dengan cara memperbanyak zikir kepada Allah. Ajaran tarekat yang memiliki tatacara peribadatan berbeda, berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap teks Syatariyyah, dapat diketahui bahwa tarekat Syatariyyah merupakan ajaran yang dapat dipertanggung jawaban secara syariat Islam. Ajaran tarekat Syatariyyah yang berfungsi untuk mencapai ridha Allah Swt. Sebagai salah satu tanda bahwa seseorang memperoleh ridha Allah adalah orang yang mengamalkan ibadah atau ajaran tarekat itu dapat mencapai makrifatullah kepadaNya

Karya penelitian yang berjudul “*Konsep Wahdat al- Wujud Ibn-Arabid an Manunggaling Kawulo Lan Gusti Ranggawarsita (Studi Komparatif)*”. Yang ditulis oleh Uswatun Hasanah, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015. Di deskripsikan antara lain bab kedua; tentang tinjauan umum Wahdat Al - Wujud dan Manunggaling Kawulo Lan Gusti Ranggawasito.²¹

Skripsi Ahmad Fauzi Kamal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 mengenai Tarekat Syatariyyah (*Studi tentang penganutnya di Desa Giriloyo Wakiasari, Imogiri Bantul*).

²⁰Journal, Istadiyantha.M,S, *Suntingan Teks dan Analisis Fungsi Tarekat Syatariyyah*,(Surakarta,2019).Diambil pada hari Senin, Tanggal 25 Agustus 2023.

²¹Journal,Hasanah Uswatun, *Konsep Wahdat al- Wujud Ibn- Arabid an Manunggaling Kawulo Lan Gusti Ranggawarsita (Studi Komparatif*, Semarang, 2015. Diambil pada hari Senin, Tanggal 25 Agustus 2023.

Dalam penelitiannya ia mengkaji tentang kapan munculnya dan bagaimana perkembangan tarekat syatariyyah di Desa Giriloyo Wakisari, dan apa saja aktivitas yang dilakukan oleh penganut tarekat Syatariyyah setiap harinya, serta bagaimana pola hubungan sosial penganut tarekat syatariyyah di Desa Giriloyo Wukiasari, dalam kehidupan sehari – hari.²²

Karya penelitian yang berjudul” *Kritik Syaikh Nuruddin Al - Raniri Terhadap Hamzah Fansuri (Kajian Atas Konsep Wujudiyyat)*. Yang ditulis Susanti, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 1427 H / 2006 M. di deskripsikan antara lain pada bab kedua; tentang “Konsep Wujudiyat dalam Islam”, kemudian bab ketiga; berbicara tentang “Konsep Wujudiyat dalam Pemikiran Nuruddin Al – Raniri”. Dan Hamzah Fansuri, bab ke empat berbicara tentang Kritik Syaikh Nuruddin Al - Raniri terhadap konsep Wujudiyat Hamzah Fansuri.²³

Dari beberapa penelitian terdahulu seperti yang dipaparkan di atas, peneliti tidak menemukan kajian yang membahas “ Konsep Wahdat Al - Wujud dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah di Surau Al - Hanafi Desa Talang Kepuh, Kecamatan Gandus, Kota Palembang”. Maka, dengan demikian penulis meneliti judul tersebut karena tidak adanya penjelasan atau pemahaman tentang konsep Wahdat Al - Wujud yang menjadi pokok ajaran di Tarekat Syatariyyah dan pengaruh ajaran tersebut menjadi tahapan murid untuk mencapai makrifatullah, Titik tertinggi dalam bertauhid.

H. Pendekatan dan Kerangka teori

1. Pendekatan Historis
 - a. Pendekatan historis merupakan penelahan serta sumber – sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan masa sekarang dilakukan dan dilaksanakan Secara sistematis,

²² Journal, Ahmad Fauzi Kamal, (*Studi tentang penganutnya di Desa Giriloyo Wakiasari, Imogiri Bantul*), Yogyakarta tahun 2005. Diambil pada hari Senin, Tanggal 25 Agustus 2023.

²³ Journal, Susanti, *Kritik Syaikh Nuruddin Al - Raniri Terhadap Hamzah Fansuri (Kajian Atas Konsep Wujudiyyat)*, Lampung, 2006. Diambil pada hari Senin, Tanggal 25 Agustus 2023.

maka dapat dikaitkan pendekatan historis dalam kajian. Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.²⁴ Pendekatan historis ini dijadikan penulis untuk mengungkap apa seluk beluk konsep Wahdat al - Wujud dalam ajaran tarekat Syatariyah di Palembang. Christine Preston mengemukakan tentang teori Continuity and Change ialah kontinuitas dan perubahan, diartikan sebagai sudut pendekatan yang meneliti adanya “kesinambungan di tengah-tengah perubahan masa kini yang terjadi di dunia tasawuf”.²⁵

- b. Arti teori *continuity and change* dalam konteks skripsi ini adalah sejarah dan ajaran tarekat Syatariyyah mampu membawa kedekatan inti yaitu dengan pemahaman Wahdat Al - Wujud ialah dengan penyatuan antara sang ciptaan dengan pencipta-Nya materi dan roh, hakikat dan bentuk, lahir dan batin dan Allah dan alam. Maka dari itulah kesatuan wujud yang artinya manusia itu adalah manifestasi dari Tuhan Nya. Bahwa Tuhan yang dimaksud adalah Dzat akan tetapi sifat-sifat yang indah 4 tingkatan untuk menjadi pemahaman Wahdat Al - Wujud ialah tingkatan 1. Syariat 2. Thariqat 3. Hakikat 4. Makrifat. .

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur peneliti menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁶ sehingga

²⁴ Haryanto Sri, *Pendekatan Historis dalam Studi Islam*, ISSN:1412-7075. Hal 131.

²⁵ Lexy J. Moeleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif* (Bandung :PT.Remaja Rosdakarya,1989).h20.

²⁶ M.Iqbal Hasan, *Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002) h38.

penelitian ini dapat disebut penelitian Penelitian Lapangan (Field Research) seperti yang dijelaskan menurut M, Iqbal Hasan penelitian lapangan, yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau responden²⁷. Penelitian ini mengakat data dan permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas secara sistematis dan mendalam. Penelitian ini dilakukan di Surau Al-Hanafi Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Kota Palembang. penelitian ini juga bersifat deduktif yang aktifitasnya pengamatan dari umum ke khusus.

2. Sumber data

A. Data Primer

- 1) Drs. H.M. Hanafi Siregar M.S.i. : Mursyid
- 2) Febrianto : Seksi Peribadatan
- 3) Febriansyah : Seksi Peribadatan
- 4) Ahmad Facrozi : Ketua
- 5) Rudi Sumijo : Wakil
- 6) Helmi : Sesepeuh
- 7) Fadli : Anggota
- 8) Penot : Anggota
- 9) Eli : Sesepeuh
- 10) Kgs.Firmansyaputra : Anggota
- 11) Teguh : Anggota.

B. Data Sekunder

- 1) Wahdah al-Wujud, *Konsep Kesatuan Wujud Antara Hambah dan Tuhan Menurut Hamzah Fansuri*
- 2) Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah, *Syekh M. Nafis Bin Idris Al Banjari Tahun 1200.*
- 3) Filsafat mistis Ibnu Arabi, *A.E.Afifi, 1989.*
- 4) Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir.*
- 5) Asmaran As. *Pengantar Studi Tasawuf.*
- 6) Suteja, *Teori Dasar Tasawuf.*

²⁷ *Ibid* 22.

- 7) 4M
(*Muraqqabah, Musyahadah, Musyakasyaf, Mahabbah*).
- 8) Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim bin Banahsan bin Syahab, *Wujud Menuju Jalan Kebenaran*.

Dan data - data yang dapat ditemukan Jurnal dan skripsi yang masih ada hubungannya dengan fokus penelitian data sekunder ini menguatkan dan memberikan interpretasi dari pemikiran yang ada pada data primer.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada warga masyarakat yang berada di Surau Al - Hanafi Desa Talang Kepuh, Kecamatan Gandus, Kota Palembang.. peneliti memilih Surau Al - Hanafi sebagai penelitian karena sebagai titik untuk mempermudah peneliti dan mengambil data informasi serta dapat lebih memahami masalah yang terjadi mengenai cara pandang paham wahdatul wujud melalui ajaran yang diadakan di tarekat syatariyah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu teknik yang dipakai untuk mencari data - data yang digunakan dalam membuat skripsi dalam pengumpulan data ini penulisan akan menggunakan metode sebagai berikut:

A. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena objek yang diteliti secara objektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkret tentang kondisi lapangan.²⁸

Metode Observasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari pengamatan, baik secara langsung terhadap gejala-gejala, subjek maupun objek yang diselidiki, baik dalam situasi

²⁸ Lexy Moelang, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). h.174.

husus yang diadakan. Observasi ini dibagi menjadi dua, participant dan non participant.²⁹

Participant observation adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara dekat dengan kelompok atau masyarakat maupun jama'ah dengan melibatkan diri di dalam kegiatan kajian agar dapat memberikan pemahaman yang diteliti melalui wawancara atau terjun langsung dalam kegiatan. Hal yang akan menjadi Observasi antara lain;

- 1) Kegiatan Kajian Pengajian Tarekat Syatariyyah pada hari malam Senin dan malam Jum'at
- 2) Ajaran pokok Wahdat Al-Wujud atau Isi Kajian Harian Tarekat Syatariyyah
- 3) Kegiatan Sosial Tarekat Syatariyyah di Surau Al-Hanafi
- 4) Kegiatan Tahunan yang dilakukan tarekat Syatariyyah

B. Wawancara

Sebagai metode pokok lainnya adalah metode interview, yaitu untuk memperoleh data yang menunjang terhadap data primer. Wawancara merupakan metode pengalihan data yang paling banyak dilakukan, baik untuk tujuan praktis maupun tujuan ilmiah, terutama untuk penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Wawancara juga diartikan percakapan langsung dan tatap muka dengan maksud tertentu.³⁰ Hasil wawancara bisa direkam dan dirangkum sendiri oleh pencari informasi. Metode wawancara akan memperoleh data yang lebih dalam, karena mampu menggali pemikiran secara detail.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan wawancara diperlukan keterampilan dari seorang peneliti dalam berkomunikasi dengan responden. Wawancara yang penulis lakukan kepada: Tuanku Panglima Siregar Palembang Mursyid di Surau Al - Hanafi Desa Talang Kepuh Kecamatan Gandus Kota Palembang., Febrianto, Febriansyah, Ahmad Facrozi, Rudi Sumijo, Helmi, Fadli,

²⁹ Ibid 175

³⁰ Imam Suprayogo Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h.172.

Penot, Eli, Iin, Kgs. Firmansyaputra, Teguh. Jama'ah yang mengikut atau ambil peran dalam penganjian Tarekat Syatariyyah di Surau Al - Hanafi Desa Talang Kepuh, Kecamatan Gandus, Kota Palembang.

Jenis wawancara (*Interview*) yang digunakan penulis adalah metode interview bebas terpin. Interview jenis merupakan kombinasi interview tidak terpin dan interview terpin. Artinya penulisan membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan kepada objek penelitian tersebut. Penulis menggunakan metode wawancara bebas terpin, dimana pelaksanaan wawancara berpatokan pada daftar yang disusun dan responden dapat memberikan jawaban secara bebas, selagi tidak menyimpang dari pertanyaan yang sebelumnya interview jenis ini kerap kali dipakai dalam penelitian – penelitian social guna melakukan studi secara intensif terhadap tingkah laku sosial dan sikap pribadi.

C. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasite, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³¹

Metode ini penulis gunakan sebagai pelengkap yang akan dilakukan untuk menghimpun data tentang latar belakang Sosial Ulama Tarekat Syatariyyah, Keadaan Geografis, Sejarah Berdirinya Surau, serta kajian akan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para pengajian tarekat Syatariyyah.

4. Metode Analisa Data

Metode Analisis data suatu jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan dengan mengadakan perincian terhadap objek ilmiah tertentu dengan jalan memilih antara pengertian yang satu dengan pengertian lainnya, untuk memperoleh kejelasan arti yang sebenarnya - benarnya.³² Sebagaimana telah dipaparkan diatas,

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1993), h.177.

³² Sudharto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1996). h.57

jenis penelitian lapangan (*field research*), maka harus menganalisis data sebagai berikut;

A. Interpretasi

Yaitu dengan memahami pemikiran dari tokoh yang diteliti untuk dapat menangkap maksud dari tokoh, kemudian dibandingkan dengan pendapat dari peneliti lain dengan tema yang sama, lalu berapa data juga akan dipilih untuk diambil pokok yang menyangkut pandangan tokoh.³³ guna untuk dapat menciptakan sebuah makna dari adanya sebuah data yang telah dikumpulkan oleh seseorang.³⁴

Peneliti ini yang berjudul Pengaruh konsep Wahdat Al - Wujud di ajaran Tarekat Syatariyah di Surau Al - Hanafi Desa Talang Kepuh, Kecamatan Gandus, Kota Palembang. Dengan mengumpulkan data berupa data pustaka yang berhubungan dengan penelitian dengan menggunakan beberapa buku primer maupun sekunder yang dapat menyelesaikan penelitian ini.

B. Metode Kesenambungan Historis

Pengembangan pikiran, baik berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami, maupun dalam perjalanan kehidupan sendiri untuk menunjukkan keberlangsungan dan relevansi dalam perkembangan dari dulu sampai sekarang dan akan datang.³⁵ kaitannya dengan penelitian ini untuk mengali dan mempelajari konsep Wahdat al-Wujud yang di kaji dalam ajaran tarekat Syatariyyah dari masa lampau dan sampe saat ini dan yang akan datang.

C. Metode Analisis Induktif

Analisis Deduktif adalah cara menggunakan suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan menetapkan suatu ketentuan umum, berdasarkan berbagai macam pengetahuan, secara metode pengumpulan data,

³³ Anton Bakker, *Metode - metode Filsafat* (Jakarta : Ghalia, 1984) h.21.

³⁴ Mona Lohanda. *Membaca sumber menulis sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011, h. 98.

³⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjadara Universitas Press, 2001). h.230

kemudian ditarik kesimpulan secara khusus.³⁶ Jadi metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu.

Menurut Fred M. Kerlinger, analisis data adalah suatu proses kategorisasi, penataan, manipulasi, dan peringkasan data untuk diperoleh jawaban bagi pertanyaan peneliti. Analisis data merupakan jawaban suatu proses pencarian dan penyusunan yang sistematis terhadap hasil wawancara, catatan lapangan dan lain – lain yang dikumpulkan agar mempermudah peneliti untuk menjelaskan kepada orang lain. Mengenai dengan apa yang telah ditemukan. Analisis data ini, bertujuan untuk menjadikan data sebagai bahan mengkomunikasikan kepada orang lain. Serta meringkas data dapat menghasilkan kesimpulan.

Data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, serta literatur, di edit dengan tujuan untuk meneliti ketetapan, kelengkapan, dan kebenaran data, kemudian data tersebut disusun berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan.

Setelah data diolah dan diklasifikasi, kemudian langkah selanjutnya, penulis mengambil sebuah kesimpulan menggunakan cara berfikir induktif yaitu dari rangkaian yang bersifat khusus kemudian ditarik oleh individu kesimpulan ke pembahasan yang bersifat umum. Dalam hal ini, kesimpulan yang diambil sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian penulis tentang Konsep Wahdat Al - Wujud dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah di Surau Al- Hanafi Desa Talang Kepuh , Kecamatan Gandus , Kota Palembang.

J. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini yang tersusun atas beberapa bagian yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari sampul, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan, halaman persetujuan, motto,

³⁶Ibid 228..

persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian inti atau isi dalam penelitian yang akan disusun ke dalam lima bab yang rinciannya sebagai berikut;

- BAB 1 : Pendahuluan terdiri dari: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitan, kegunaan peneliti, pendekatan dan kerangka penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematik pembahasan.
- BAB 2 : Berisi tentang konsep *Wahdat Al - Wujud*, Tokoh *Wahdat Al - Wujud*, sejarah tarekat Syatariyyah serta Ajaran Pokok tarekat Syatariyyah dalam paham Wahdat Al - Wujud yang mengulas Konsep Wahdat Al - Wujud menurut Tarekat Syatariyyah.
- BAB 3 : Memaparkan hasil kajian teori dalam Ajaran Tarekat Syatariyyah dalam konsep Wahdat Al - Wujud di Surau Al-Hanafi Desa Talang Kepuh Kec. Gandus Kota Palembang. dalam hal ini penulis membahas tentang paham wahdat Al - Wujud yang disampaikan oleh mursyid serta memberi pendapat paham wahdat Al - Wujud menurut para murid.
- BAB 4 : Memaparkan analisa tentang konsep Wahdat Al – Wujud dan menerangkan hasil analisa yang didapat dari koresponden tentang tanggapan dan pengetahuan mereka tentang Konsep Wahdat Al Wujud dari ajaran Tarekat Syatariyyah..
- BAB 5 : Dalam hal ini penulis membahas tentang kesimpulan dan menyampaikan lampiran selama penelitian dilakukan terkait judul yang saya angkat.

BAB II LANDASAN TEORI

A. WAHDAT AL - WUJUD

1. Pengertian *Wahdat Al-Wujud*

Sebelum membicarakan doktrin *Wahdat Al - Wujud*, adalah yang paling penting untuk memperjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud oleh kata wujud (being, al wujud), dan perkataan “ Tuhan adalah wujud mutlak” (*Allah Huwa Al- Wuju Al - Haqq*). Ada dua pengertian

berbeda yang mendasar dalam memahami istilah “*wujud*” .

- a. Wujud sebagai suatu konsep : ide tentang “*wujud*” eksistensi, bahwa realitas sebagai suatu substansi pada akhir adalah satu, secara lahiriah dengan objek- objek yang ada, mendapatkan identifikasi yang paling lengkap didalam suatu realitas yang ada, yang merupakan sumber dari semua yang paling eksistensi.
- b. Bisa berarti yang mempunyai wujud, yakni ada (eksists) atau yang hidup (subsist)³⁷

Wahdat Al - Wujud secara etimologi (Bahasa), berasal dari dua kata Wahdat yaitu Tunggal dan Wujud yaitu Ada. demikian secara terminologi (istilah) Wahdatul Al - Wujud adalah kesatuan wujud sebagai kesatuan wujud dan roh, hakikat dan bentuk, lahir dan batin, Allah dan Alam atau ciptaanya, maka dari itulah kesatuan wujud yang artinya manusia itu adalah manifestasi atau tajali dari tuhanNya.³⁸ Istilah *Wujud* yang biasanya diterjemahkan sebagai keberadaan, eksistensi, pada dasarnya berarti menemukan, ditemukan, dengan demikian lebih dinamis dari pada eksistensi. Maka *Wahdat Al - Wujud* bukan sekedar kesatuan keberadaan, tetapi juga kesatuan eksistensialisasi.

³⁷ A.E.Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995) h13.

³⁸ *Ibid.* h.8

Wahdat Al - Wujud adalah salah satu anugerah Allah yang berkenaan ilmu dan rahasia-Nya. Yang diberikan kepada hamba - Nya yang benar - benar diridhai dan terpilih. Untuk memahami Wahdatul Al - Wujud memerlukan pemahaman konsep maujud dan wujud terlebih dahulu. Al - Wujud ialah yang dengan sebabnya Al - Maujud itu wujud. Dengan pengertian bahwa Al - Maujud adalah segala sesuatu yang ditemukan (alam semesta dan seisinya termasuk manusia), meskipun segala sesuatu itu belum ada dalam kosmos, namun mempunyai eksistensi dalam pengetahuan Allah. Sementara itu, dalam tasawuf juga ada istilah mumkinul wujud dan mumtani. Mumkinul Wujud merupakan sesuatu yang mungkin ada, sedangkan sesuatu yang tidak mungkin tidak ada disebut mumtani. Dalam Alam majensi adalah tempat segala sesuaatu yang tidak mungkin ada di dalam kosmos, tapi mungkin ada dalam pikiran manusia.

Eksistensi (adanya) mumkinul wujud dan mumtani bergantung sepenuhnya pada kehendak Allah. Yang mengeluarkan dari pengetahuan batin dalam esensi pada manifestasi lahiriah dalam dunia. Memang kita dapat melihat wujud Allah dengan mata telanjang, tetapi diawali dengan menggunakan akal, kita dapat menyaksikan ciptaanNya, alam semesta. Wujud adalah zat Allah Esa yang ada keberadaaNya itu tanpa bentuk, ukuran, dan batas, karena wujud dipandang dari segi hakikatnya.

2. Tokoh - Tokoh *Wahdat Al - Wujud*.

1). Tokoh Ibnu Arabi

A). Biografi Ibnu Arabi

Ibnu Arabi lahir pada 17 Ramadhan 560H/ 29 Juli 1165M, di Kota, Murcia, Ibu Kota Andalusia Timur. Ibnu Arabi bernama lengkap Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Al-Arabi Al-Tha'I Al-Hatimi, gelarnya Muhyiddin Ibnu Arabi. Sisi kehidupan sufi besar, ahli tafsir paling teosofik. Bagi Ibnu Arabi semua pelajaran yang ada dalam Al-Qur'an maupun hadits adalah bentuk dari simbol - simbol kebijaksanaan Allah yang harus terus menerus digali melalui

amal dan wirid menurutnya, kebijakan Allah yang disampaikan melalui wahyu Al-Qur'an tak terputus hingga saat ini. Bagi Ibnu Arabi wahyu Al - Qur'an bukanlah sekedar proses *inzal* (turunnya) ayat dari Allah melalui Jibril, namun lebih dari itu Wahyu Al - Qur'an baginya adalah petunjuk bagi kreaktifitas manusia guna mencari kebenaran yang hakiki.

Untuk membuktikan pemikiran intelektualismenya Ibnu Arabi menempuh jalan tarekat dari syekhnya, sebagai perjalanan rohani. Untuk mencari kebenaran yang hakiki. Ketetapan hatinya membuat zuhud terhadap kehidupan duniawi yang lebih memetingkan ataaau memusatkan perhatian dan pencariannya dengan memahami ayat - ayat Al - Qur'an.

B). Ajaran tentang Ibnu Arabi

Adalah Wahdat Al -Wujud (kesatuan wujud) istilah ini sebenarnya tidak berasal darinya, tetapi dari Ibnu Taimiyah, tokoh yang paling keras dalam mengecam dan mengkritik ajaran tersebut setidaknya, Ibnu Taimiyah-lah yang telah berjasa dalam mempopulerkan Wahdat Al - Wujud di tengah masyarakat Islam. Semua orang sepakat menggunakan istilah itu untuk menyebut ajaran sentral Ibnu Arabi, tetapi mereka berbeda pendapat dalam memformulasikan pengertiannya.

Cara Ibnu Arabi³⁹ dalam memperkuat jalan paham *Wahdat Al - Wujud* menurut Ibnu Arabi kata Wujud untuk menyebut wujud Tuhan dan tidak ada wujud selain wujud-Nya. Yang berarti apapun selain tuhan tidak memiliki wujud, akan tetapi pada waktu yang lain Ibnu Arabi juga menggunakan kata wujud untuk menunjuk pada selain Tuhan.

Tetapi ia menggunakan dalam pengertian *metaforis (majaz)* untuk mempertahankan bahwa wujud hanya milik tuhan, sedangkan wujud yang ada pada alam hakikatnya adalah wujud-Nya yang dipinjamkan kepadanya. Seperti halnya, cahaya hanya milik matahari, tetapi cahaya itu dipinjamkan kepada penghuni bumi. Hubungan antara Tuhan

³⁹ Ibrahim Hilal, *At- Tashawwuf Al-Islami baina Ad- Din wa Al-Falsafah*, (Kairo: Dar An-Nadhah Al- Arabiyah,1979),ibid..h.40

dengan alam sering digambarkan seperti hubungan antara cahaya dan kegelapan.

Menurut Ibnu Taimiyah, *Wahdat Al - Wujud* adalah penyamaan Tuhan dengan alam. Menurutnya, orang - orang yang menganut paham tersebut mengatakan bahwa wujud itu sesungguhnya hanya satu *Wajib Al - Wujud* yang dimiliki oleh makhluk. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa wujud alam sama dengan wujud Tuhan, tidak ada perbedaan.

Dari pengertian tersebut, Ibnu Taimiyah menilai bahwa ajaran sentral Ibnu Arabi itu adalah aspek *tasybih* (penyerupaan khalik dengan makhluk) saja. Ia belum menilainya *tanzih* (Penyucian khalik). Padahal kedua aspek itu , terdapat dalam ajaran Ibnu Arabi. Perlu disadari bahwa kata - kata Ibnu Arabi sendiri banyak memiliki pengertian seperti yang dipahami oleh Ibnu Taimiyah, meskipun adapula kata - katanya yang membedakan antara khalik (Allah swt) dan makhluk (Manusia).

Menurut Ibnu Arabi , wujud semua yang ada hanyalah satu dan pada hakikatnya wujud makhluk adalah wujud khalik pula. Tidak ada perbedaan antara keduanya (khalik dan makhluk) dari segi hakikatnya. Kalau ada yang mengira terdapat perbedaan wujud khalik dan makhluk, hal itu dilihat dari sudut pandang panca indra dan akal. Sementara itu, panca indra dan akal terbatas kemampuannya. Dalam menangkap hakikat Dzat Tuhan, hal ini tersimpul dalam ucapan Ibnu Arabi berikut ini.

“Mahasuci Tuhan yang telah menjadikan segala sesuatu dan Dia sendiri adalah hakikat segala sesuatu itu”.

Menurut Ibnu Arabi , wujud alam pada hakikatnya adalah wujud Allah dan Allah adalah hakikat alam. Tidak ada perbedaan antara wujud wujud qadim yang disebut khalik dan wujud baru yang disebut makhluk. Tidak ada perbedaan antara *Abid* (penyembah) dan *Ma'bud* (yang disembah). Antara yang menyembah dan disembah adalah satu. Perbedaan itu adalah hanya pada bentuk dan ragam dari hakikat yang satu. Untuk pernyataan tersebut Ibnu Arabi mengemukakan lewat syairnya berikut ini :

“*Hamba adalah Tuhan dan Tuhan adalah hamba*”

“*Demi syukur (perasaan) ku, siapakah yang mukallaf?*”

“*Jika engkau katakana hamba, padahal dia (pada hakikatnya) tuhan juga*

“*Atau engkau katakana tuhan, lalu siapa yang dibebani taklif?*”

Kalau antara khalik dan makhluk bersatu dalam wujudnya, mengapa terlihat dua? Menurut Ibnu Arabi, manusia tidak memandangnya dari sisi yang satu, tetapi memandang keduanya. Keduanya adalah khalik dari sisi yang satu dan makhluk dari sisi yang lain. Jika mereka memandang keduanya dari sisi yang satu atau keduanya, maka itu adalah dua sisi untuk hakikat yang satu. Mereka pasti mengetahui hakikat keduanya, yaitu dzatnya satu, tidak terbilang dan tidak terpisah.

Dari pernyataan Ibnu Arabi, terkesan bahwa wujud Tuhan adalah wujud alam dan wujud Tuhan bersatu dengan wujud alam. Pengertian itu dalam istilah barat disebut *Painteisme*⁴⁰.

Menurut Henry C. Theissen, “ *Painteisme*” adalah teori yang menyatakan bahwa segala sesuatu terbatas adalah aspek modifikasi atau bagian dari satu wujud yang kekal dan ada dengan sendirinya.” Ia memandang tuhan sebagai sesuatu yang bersatu dengan alam. Tuhan adalah semuanya, semuanya adalah Tuhan.

Apabila dilihat dari segi adanya kesamaan antara wujud Tuhan dan wujud alam, kemudian dibandingkan dengan pengertian *painteisme*, pemahaman Ibnu Taimiyah⁴¹ tentang *Wahdat al-Wujud* ada benarnya. Meskipun demikian perlu diingat, apabila Ibnu Arabi menyebut *wujud* maksudnya Wujud yang mutlak, yaitu wujud tuhan. Satu - satunya Wujud, menurut Ibnu Arabi adalah wujud Tuhan, tidak ada wujud selain wujud-Nya. Ini berarti, apapun selain Tuhan, baik berupa alam maupun yang ada di alam, tidak memiliki wujud.

⁴⁰ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 341.

⁴¹ *Ibid*, h. 350

Kesimpulannya, kata Wujud hanya diberikan kepada Tuhan. Pada kenyataannya, Ibnu Arabi juga menggunakan kata *wujud* untuk sesuatu selain Tuhan. Namun, ia mengatakan bahwa wujud yang ada pada alam adalah Wujud Tuhan yang dipinjamkan kepadanya. Untuk memperjelas perkataannya itu, Ibnu Arabi memberikan contoh bahwa cahaya milik matahari, namun cahaya itu dipinjamkan kepada penghuni bumi.

Dalam bentuk lain dapat dijelaskan bahwa makhluk diciptakan oleh khalik. Wujud alam bergantung pada wujud Tuhan. sebab dari segala yang berwujud selain Tuhan. Apa yang berwujud selain Tuhan tidak⁴² akan mempunyai wujud, seandainya Tuhan tidak ada oleh karena itu, tuhanlah sebenarnya yang mempunyai wujud hakiki, sedangkan yang diciptakan hanya mempunyai wujud yang bergantung pada wujud luar dirinya, yaitu wujud Tuhan. Jadi, makhluk atau alam yang diciptakan tidak mempunyai wujud karena yang mempunyai wujud (wujud mutlak) ialah Allah.

Ibnu Arabi juga menjelaskan hubungan antara Tuhan dan alam. Menurutny, adalah manifestasi Tuhan atau bayangan wujud yang hakiki. Alam tidak mempunyai wujud yang sebenarnya. Oleh karena itu, alam merupakan tempat *tajalli* dan *mazhar* (penampakan) Tuhan.

Menurut Ibnu Arabi, ketika Allah menciptakan alam ini. dia juga memberikan sifat - sifat ketuhanan pada segala sesuatu. Alam seperti cermin yang buram dan juga seperti badan yang tidak bernyawa. Allah menciptakan manusia untuk memperjelas cermin itu. Dengan kata lain, alam ini merupakan *mazhar* (penampakan) dari asma dan sifat-Nya. Tanpa alam, sifat dan asma-Nya itu kehilangan maknanya dan senantiasa dalam bentuk dzat yang tinggal dalam kemujarrad-an (kesendirian)Nya yang mutlak yang tidak dikenal oleh siapapun. Dalam *Fushush Al-Hikam*, Ibnu Arabi menjelaskan hal tersebut dengan ungkapan syairnya :

Wajah itu sebenarnya hanya satu. Akan tetapi, jika anda perbanyak cermin, ia pun menjadi banyak.

⁴² Ibrahim Hilal, *At- Tashawwuf Al-Islami baina Ad- Din wa Al-Falsafah*, (Kairo: Dar An-Nadhah Al- Arabiyyah,1979),h.89.

Selanjutnya, Ibnu Arabi dalam syairnya menjelaskan tentang konsep *tanzih* dan *tasybih* pada Tuhan:

Jika engkau berkata tanzih, engkau mengikat-Nya. Jika engkau hanya berkata dengan tasybih, engkau membatasinya-Nya. Jika engkau berkata dengan keduanya, engkau adalah benar dan engkau adalah imam dan tuan dalam berbagai pengetahuan. Siapa saja yang berkata dengan dualitis Tuhan dan alam adalah musyrik; dan siapa saja yang berkata dengan pemisahan Tuhan dari alam adalah muwahhid. Oleh karena itu, berhati-hati terhadap tasybih jika engkau mengakui dualitis dan berhati-hatilah terhadap tanzih jika engkau mengakui monitis. Engkau bukanlah Dia, dan engkau melihatnya dalam ain segala sesuatu, baik sebagai sesuatu yang lepas maupun sesuatu yang terikat.

Dari kutipan di atas, jelas bahwa Ibnu Arabi masih membedakan antara Tuhan dan alam. Wujud Tuhan tidak sama dengan wujud alam. Meskipun di satu sisi, ia terkesan menyamakan Tuhan dengan Alam. Tetapi, di sisi lain ia menyucikan Tuhan dari adanya persamaan. Jika kita melihat pada definisi *Painteisme* yang telah dirumuskan oleh Norman L. Geisler, maka tidak ada pencipta diluar alam. Dengan demikian, *Wahdat Al – Wujud* tidak dapat dikatakan sama dengan *painteisme*. Karena, Ibnu Arabi masih mengakui bahwa alam ini diciptakan Tuhan itu diluar alam. Sementara itu, alam hanya merupakan *mazhar-Nya*, asma dan sifat-Nya.

- a) Dari konsep *Wahdat Al - Wujud* ini muncul dua cabang konsep, yaitu konsep *Al-Haqiqah Al-Muhammadiyah* dan konsep *Wahdat Al – Adyan*. Ibnu Arabi dalam kitabnya, *Al-Futuh Al-Makkiyah*, menuturkan bahwa Allah adalah wujud mutlak, dzat yang mandiri, yang keberadaan-Nya tidak disebabkan oleh apapun.⁴³

Allah adalah pencipta alam semesta. melalui proses penciptaan alam, dapat dilihat pada *Fushus Al-Hikam*. Menurut Ibnu Arabi, ada lima tingkatan *Tajalli* atau *Tanazzul* dzat Tuhan, yaitu sebagai berikut.

⁴³ Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014), h.278.

Tajalli Dzat Tuhan dalam bentuk-bentuk *Al - A'yan As - Sabitah* yang disebut dengan alam *Al - ma'ani*.

Tanazzul Dzat Tuhan dari '*Alam Al-ma'ni* kepada realitas-realitas rohaniyah yang disebut '*Alam Arwah*.

Tanazzul Dzat Tuhan dalam rupa realitas-realitas *An - Nafsiyyah* yang disebut dengan '*Alam Nafsiyyah*.

Tanazzul Dzat Tuhan dalam bentuk-bentuk jasad tanpa materi yang disebut '*Alam Mitsal*.

- b) *Tanazzul* Dzat Tuhan dalam bentuk jasad bermateri yang disebut dengan '*Alam Al-Ajsam Al - Madiyyah* atau *Alam Al - Hissi* atau '*Alam Asy - Syahadah*.⁴⁴

Bahwa, tingkatan pertama sampai keempat adalah martabat ghaib (alam metafisik). Sementara itu, tingkatan yang kelima adalah alam fisik atau alam materi. Teori Ibnu Arabi, terjadinya alam ini tidak dapat dipisahkan dengan ajaran tentang hakikat Muhammadiyyah atau Nur Muhammad. Ibnu Arabi, mengatakan bahwa Nur Muhammad adalah sesuatu yang pertama wujud (menitis) dari Nur Ilahi.⁴⁵ Dr Ibrahim Hilal menyatakan, bahwa Nur Muhammad merupakan tahapan pertama dari tahapan-tahapan *Tanazzul* (emanasi) Dzat Tuhan dalam bentuk wujud⁴⁶ dengan demikian Nur Muhammad Ada sebelum terjadinya tahapan-tahapan *Tajalli* atau *Tanazzul* Dzat Tuhan seperti pernyataan diatas.

⁴⁴ *Ibid h..279*.

⁴⁵ Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996), h. 341.

⁴⁶ Ibrahim Hilal, *At- Tashawwuf Al-Islami baina Ad- Din wa Al-Falsafah*, (Kairo: Dar An-Nadhah Al- Arabiyyah,1979),h..214.

³⁷ Syaikh Hamzah Al-Fansuri adalah seorang cendekiawan, ulama tasawuf, sastrawan, dan budayawan abad XVI sampai awal abad XVII. nama gelarya atau *takhallus* yang tercantum dibelakang nama kecilnya memperlihatkan bahwa ia berasal dari Fansur, sebutan orang-orang arab terhadap Barus, sekarang sebuah kota kecil dipantai barat Sumatrayang terletak antara kota Sibolga dan Singkel. Sampai abad XVI, kota ini merupaka pelabuhan dagang penting yang dikunjungi para saudagar dan musafir dari berbagai negeri. Lihat Abdul Hadi W.M, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan puisi-puisinya*, (Bandung: Mizan,1995) h.9.

Demikian, Ibnu Arabi menolak ajaran yang mengatakan bahwa alam semesta ini diciptakan dari tiada (*creation ex nihilio*). Ia mengatakan bahwa Nur Muhammad itu *Qadim* dan merupakan sumber emanasi dengan berbagai kesempurnaan ilmiah dan amaliah yang terealisasi pada diri para Nabi dimulai Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Setelah itu terealisasi dari Nabi Muhammad kepada para pengikutnya, wali dan insan kamil

(manusia sempurna). Ibnu Arabi, menyebutkan hakikat Muhammadiyyah dengan *Quthb* dan *Ruh Al - Kha*.

2). Tokoh Hamzah Fansuri

A. Biografi Singkat Hamzah Fansuri

Hamzah Al-Fansuri lahir di Sumatra Utara, akhir abad XVI awal abad XVII. Tokoh ini menganut paham *Wahdah Al - Wujud* yang dikemukakan oleh Ibnu Arabi. Ia juga dikenal sebagai penyair pertama yang memperkenalkan syair ke dalam sastra melayu.³⁷

Ia berasal dari keluarga Al-Fansuri, keluarga yang telah turun temurun berdiam di Fansur (Barus), kota pantai di Sumatra Utara. Ia telah menjadi seseorang penyair pada masa Kesultanan Aceh yang diperintah oleh Sultan Alaudin Ri'ayat Syah Sayyid Al-Mukamal (1589-1604). Serta, mampu menempuh perjalanan ke Kudus, Banten, Johor, Siam, India, Persia, Irak, Mekah dan Madina. Perjalanan yang ia tempuh bertujuan mencari Ma'rifat Allah. Ketika, perjalanannya selesai ia kembali ke Aceh dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang ia dapat. Berawal dari ia berdiam di Barus hingga ke Banda Aceh. Kemudian, Hamzah mendirikan *Dayah* (pesantren) di Oboh Simpang Kanan Singkel.

Riwayat hidup Hamzah Fansuri dan perjalanannya dapat diketahui melalui syair -syairnya yang merupakan syair - syair Melayu yang tertua. Al-Fansuri, memiliki murid yang bernama Syamsuddin As-Sumatrani. Muridnya itu kerap kali mengutip ungkapan - ungkapannya. Mereka adalah tokoh aliran *Wujudiyah* (penganut *Wahdah Al - Wujud*). Mereka difitnah menyebarkan ajaran sesat oleh Naruddin Ar-Rainni.

B. Ajaran Hamzah Fansuri.

Pemikiran Hamzah Al - Fansuri tentang tasawuf banyak dipengaruhi oleh Ibnu Arabi dalam paham *Wahdah Al - Wujud*.⁴⁸ sebagai seorang sufi, ia mengajarkan bahwa Tuhan lebih dekat dari pada urat nadi manusia sendiri. Tuhan juga tidak bertempat, sekalipun sering dikatakan bahwa Dia ada dimana-mana. Sebagaimana dalam *Q.S Al-Baqarah 2:115*.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

*Artinya Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui..*⁴⁹

Dalam tafsir yang disampaikan oleh para sufi “wajah Allah” yaitu sebagai sifat - sifat Tuhan seperti Pengasih, Penyayang, Jalal, dan Jamal. Dimana salah satu syairnya, Al-Fansuri berkata :

Mahbub-mu itu tiada berhasil

Pada ayna ma tuwallu jangan kau ghafil

Fatsamma wajhullah sempurna wasil

*Inilah jalan orang yang kamil.*⁵⁰

Demikianpun Al-Fansuri menolak ajaran *Pranayama* dalam agama Hindu yang membayangkan Tuhan berada di bagian tertentu dari tubuh, seperti ubun-ubun, yang dianalogikan sebagai jiwa dan dijadikan titik konsentrasi untuk mencapai usaha persatuan.

Di antara ajaran tasawuf Al-Fansuri yang lain, yang berkaitan dengan hakikat wujud dan penciptaan. Menurutnya, Wujud itu satu walaupun terlihat banyak. Dari wujud yang satu, ada yang merupakan kulit (kenyataan lahir) dan ada yang berupa isi (kenyataan batin).

⁴⁸Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996), h.31.

⁵⁰ Abdul Hadi.W.M., “ Syaikh Hamzah Fansuri”, *Ulumul Qur’an*, no.4, vol.5, th.1994, h..51.

Semua benda yang ada merupakan manifestasi dari Wujud yang hakiki yang disebut *Al - Haqq Ta'ala*. ia menanalogikan Wujud Tuhan berupa lautan dalam yang tidak bergerak, sedangkan alam semesta merupakan gelombang lautan Wujud Tuhan. Pernyataan dari Dzat yang mutlak ini, dianalogikan sebagai gerak ombak yang menimbulkan uap dan awan yang kemudian menjadi gejala dunia. Itulah yang disebut *Ta'ayyun* dari Dzat yang *La Ta'ayyun*. disebut *Tanazzul*. Kemudian segala sesuatu kembali kepada Tuhan (*Taraqqi*) yang digambarkan seperti uap yang membentuk hujan lalu airnya jatuh ke sungai dan akhirnya kembali lagi kelautan.

1) Wujud itu hanya satu, walaupun terlihat banyak. wujud yang satu ini berkulit dan berisi, wujud itu mempunyai tujuh martabat, namun hakikatnya ada satu. martabat tujuh itu ialah

- a) Ahadiya : hakikat sejati dari Allah,
- b) Wahda : hakikat dari Muhammad
- c) Wahdiyah : hakikat dari Adam
- d) Alam Arwah : hakikat dari Nyawa
- e) Alam Mitsal : hakikat dari segala bentuk
- f) Alam Ajsam : hakikat dari tubuh
- g) Alam Insan : hakikat manusia, seruanya berkumpul kedalam yang satu Ahadiya, itulah Allah dan itulah Aku

2) Allah adalah pencipta alam semesta, ketika isi bumi belum ada, yang ada ialah Dzat Allah. Allah yang menciptakan laut yang dalam irodad Tuhan, berkerja sesuai dengan kehendakNya. Dzat Allah itu mutlak, tak dapat dilukiskan. alam semesta dianalogikan sebagai gelombang dari lautan. fenomena dari ombak. ialah *Ta'ayyun* permukaan laut, laut itu maha suci tidak berlebih dan tidak berkurang.⁵¹

Manusia itu ibarat sungai, tempat berkumpulnya air yang mengalir ke laut. Dalam salah satu syairnya Hamzah Fansuri mengatakan “Alam insan sungguh *Shoqhir*, hakikatnya *Mukhidh*. Sedangkan alam kabir ialah Barzah, dengan segala ibarat sebab inilah faham akan segala isyarat.”.

⁵¹ Marlichah, *Tasawuf II*. Bandar Lampung : Gunung Pesagi, 1992, h. 32.

Manusia sebagai manifestasi yang sempurna, dari dzat yang maha mutlak. secara potensi memiliki daya untuk menjadi Insan Kamil. Tetapi, karena manusia ini tempatnya salah dan sulit untuk mencapai makrifatullah. serta tidak mengenal dirinya.

Segala bentuk yang dimiliki oleh manusia, adalah bayangan dan bersifat semu dan sementara. Karena semua bentuk ciptaan itu kembali lagi kepada yang mempunyai Wujud Hakiki yaitu Allah. untuk tahapan Fana' sangatlah sulit hanya orang-orang yang dikhendaki yang mampu mencapainya. Dalam kitab "*Al – Arifin*", Hamzah Fansuri.

Obat dari kelalaian manusia, adalah pengenalan diri. maka dalam syairnya Hamzah Fansuri mengatakan bahwa:

*“ Tuhanmu zahir terlalu nyata, jika sungguh engkau bermata,
kenal dirimu hai anak jamu, jangan lupa akan dirimu.*

Orang yang paling sempurna pengenalan dirinya adalah Nabi Muhammad SAW. Ia, seseorang suluk yang paling sempurna. hijab tersingkap, dalam syairnya Hamzah Fansuri mengatakan:

“ Lailaha illallah itu keseduhan bata,

Tauhid ma'rifat semata-mata,

Hapuskan kehendak sekalian perkara,

Hambah dan tuhan tiada berbeda.”.

Dalam syairnya Hamzah Fansuri menyatakan, Allah dengan manusia dalam kelepasan. tapi sebenarnya tidak demikian, sebab dalam tulisannya yang lain ia selalu mengoreksi diri agar tidak disalah tafsirkan. disamakan dengan "*Ittihad*" "*Hulul*", dia tidak memakai istilah tersebut, melainkan Hamzah Fansuri mengatakan :*Iqtiqotmu jangan Iqtiqot Hulul.*”.

Untuk mencapai fana', menurut Hamzah Fansuri harus melalui empat tingkatan jalan : *Syari'at, Tarekat, Hakikat, Makrifat.* yang terdiri dari alam *Nasut*, alam *Malakut*, alam *Jabarut*, Fana'. *Alam Nasut* manusia baru mulai mengikuti syariat dan tuntunan kelima

rukun Islam dan Sunnah Nabi. *Alam Malakut* alam malaikat bertaubat banyak beribadah, mengurangi kesenangan dunia dengan pengetahuan yang sempurna, hal ini terbagi dalam dua bagian

1. Tak terikat pada keluarga dan milik
2. Dzikir secara terus menerus.

B. Pengertian Tarekat Syatariyah

1. Sejarah Tarekat Syatariyah

Dalil surah al fath ayat 48:10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ

عَظِيمًا

Artinya *Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.*⁵²

Tarekat ialah jalan tertentu, dengan menuju jalan kepada Allah SWT. dari menyebrangi jalan *Tanazul* dan jalan *Turqa*, Yang dimaksud dengan jalan Allah.

1. Memerangi hawa nafsu seperti memerangi jiwa raga dan memerangi harta benda karena itulah yang menghambat dan yang menghalangi berjalan kepada Allah swt.
2. Melenyapkan wujud diri kepada wujud Allah swt sehingga wujud Allah lahir dan batin yang sudah di terangkan.

⁵² Q.S. Al- Fath ayat 48:10

Asal Usul Tarekat secara Harfiah, kata *Thoriqoh* berarti *Sirah, Madzab, Thobaqoh dan Maslakul, Muthaswwifah*.⁵³ sedangkan secara istilah, Tarekat adalah jalan yang meninggalkan yang haram dan makruh memperhatikan hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung)fadilah menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunahkan, sesuai dengan kesangupan (pelaksanaan) dibawah bimbingan seorang Arif (Syaikh) dan sufi yang mencita-citakan suatu tujuan.⁵⁴ tarekat juga berarti organisasi yang muncul dalam metode sufi yang khas. Pada masa pemulaan, setiap mursyid terdapat anak muridnya Dan murid juga akan dapat diangkat menjadi seorang mursyid juga. Ajaran-ajaran *Tarekat* memperkenalkan pemahaman tasawuf Seorang Mursyid akan memperkenalkan dzikir dan menjadi amalan - amalan bagi muridnya.⁵⁵

Sedangkan menurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata *Thariqah* yang artinya jalan yang harus ditempuh oleh seseorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. *Thariqah* kemudian mengandung arti organisasi (tarekat). Setiap *Thariqah* mempunyai syaikh, upacara ritual, dan dzikir tersendiri.⁵⁶

Sebagai suatu metodologi, tarekat disebut juga dengan suluk yang artinya kumpulan tata cara dan aturan yang berkaitan dengan bagian-bagian di dalam tasawuf.⁵⁷

Martin Van Bruinessen menyatakan, istilah *Tarekat* dipakai untuk dua hal yang secara konseptual berbeda. Maknanya yang asli merupakan panduan yang khas dari doktrin, metode dan ritual. Akan tetapi, istilah ini pun sering dipakai untuk mengacu kepada organisasi (formal atau informal) yang menyatukan pengikut-pengikut “ jalan” tertentu. Di Timur Tengah istilah *Tha'ifah* terkadang lebih disukai untuk organisasi sehingga lebih mudah untuk membedakan antara

⁵³ Suteja, *Teori Dasar Tasawuf*. Cirebon: Nurjati Press.2011, h. 87.

⁵⁴ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*. Bandung :Pustaka Setia.2017 h.280.

⁵⁵ Dra.Marlichah, *Tasawuf II*, Bandar Lampung: Gedung Persagi,2019 hal 44.

⁵⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press,1986), jilid II,h.89.

⁵⁷ Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014),h. 294.

yang satu dengan yang lain. Namun di Indonesia kata *Tarekat* mengacu pada keduanya.⁵⁸

Menurut Gibb, secara terminologis, kata tasawuf mengalami pengeseran makna. Pada masa pasca abad XX dan XIX, tarekat merupakan *A Method of Moral Psychology for the Practical Guidance of Individual Who Had A Mystic Call*. merupakan kristalisasi dari makna tarekat periode abad XI. Pada masa ini tarekat dipahami sebagai *The Whole System of Spiritual Training Laid Down for Communal Life in the Various Muslim Religious Order Which Began to be Founded At This Time*.⁵⁹

Tarekat juga berarti jalan atau cara untuk mencapai *Maqam* dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara relative, tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf. Akan tetapi, menjelang penghujung abad XIII ketika orang Indonesia mulai berpaling kepada Islam tarekat justru sedang berada dalam puncak kejayaannya.

Sebagai bentuk amalan tasawuf, pada dasarnya tarekat terdiri atas dua bagian utama yaitu penyucian hati dan meditasi dalam rangka berdzikir kepada Allah.

Al- Ghazali dalam *Al-Munqidz Min Ad-Dhalal* menjelaskan bahwa: “ Tarekat itu awal. Syarat-syaratnya adalah penyucian hati secara keseluruhan dari apa saja selain Allah. Kunci pembukanya laksana takbir awal shalat yang mengelamkan hati dalam dzikir pada Allah dan berakhir fana di dalam-Nya.”

Sekitar Abad ke 2-dan 3 Hijriyah munculnya kelompok (umumnya terdiri dari golongan Fuqaha Wal Masakin) Menurut Abdul Munir, bahwa jalan menuju Allah meliputi tujuh tindakan.: *pertama*, merasa berdosa dan banyak bertaubat dengan dalam hati dan jangan lupa untuk Istigfar. *Kedua* Menjalankan zuhud dengan memperbanyak ibadah. *Ketiga* hatinya qana'ah dengan lapang dada.

⁵⁸ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 61.

⁵⁹ H.A.R. Gibb, *Shorter Encyclopedia of Islam*, (Leiden: E.J.Brill, 1974), h. 573.

keempat Tawakkal menyerahkan jiwa raganya kepada Allah. *kelima* berhati sabar dengan tidak mengeluh. *Keenam* syukur kepada Allah. *Ketujuh* ikhlas beramal ibadah hanya untuk kepada Allah.⁶⁰

Tarekat tersusun pada mata rantai sisilah guru, sumbernya Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw, bersabda “*Aku Adalah Kota Ilmu dan Ali Adalah Gerbangnya*”. bagi eksoterisme Islam hadits ini menjadi dasar pendapat bahwa Ali adalah mata rantai esoteric pertama, yang kepada seluruh mata rantai saling mengaitkan. tujuan dari tarekat adalah untuk mencapai makrifat, yakni mengenali tuhan dengan sebenarnya.⁶¹

Tarekat Syatariyyah, muncul pertama kali di India pada sekitar Abad ke 15 Nama Syatariyyah di nisbatkan kepada Abdullah Asy-Syattar (890 H/ 148 M) di India. Ia adalah seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan As-Suhwardi, ulama sufi pendiri tarekat As-Suhwardiyyah. Ia menetap di mandu. tarekat Syatariyyah pernah duduk di posisi penting, karena tarekat ini merupakan salah satu tarekat yang besar pengaruhnya di dunia Islam termasuk di Indonesia. Pengakatan nama Al-Syattar yang artinya membela dua, dan nampaknya yang dibelah dalam hal ini adalah kalimat Tauhid yang dihayati dalam dzikir *Nafi Isbath*, Laa Illah (Naf'i) dan Illah.

Allah (Isbat), Nisbah al-Syatar juga merupakan pengukuhan dari atas derajat spiritual yang dicapai yang kemudian berhak mendapatkan perlimpahan hak dan wewenang sebagai wasitah (mursyid). Ditambah juga menurut Najumudin Kubro, adalah tingkat pencapaian spiritual yang dicapai tertinggi setelah *Akhyar* dan *Abror*. Ketiga istilah ini, dan hirarki yang sama kemudian juga dipakai didalamnya tarekat Syatariyyah ini. Syattar dalam tarekat ini adalah para sufi yang telah mampu meniadakan zat, sifat dan af'al diri (wujud jiwa raga).⁶²

⁶⁰ Abdul Munir Mulkhan. *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kesempurnaan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta : Kreasi Wacana. 2002-2004. Hal 184.

⁶¹ Syaikh Khaled Benthounes. *Tasawuf Jantung Islam*. Yogyakarta: penerbit Pustaka Sufi. 2003 h26.

⁶² *Ibid* h 28.

Abdullah Asy-Syattar, diketahui menulis sebuah kitab berjudul *Latta'if Al-Ghabisiyyah* yakni tentang prinsip-prinsip dasar ajaran Tarekat Syattariyah yang disebutnya sebagai cara tercepat untuk mencapai makrifat. Karya ini kemudian disempurnakan dengan muridnya oleh dua murid utamanya Syaikh Qodhi Bengal (Qazzam Syatari), dan Syaikh Hafiz Jawnpur. Yang tercatat sebagai murid Syah Abdullah yang berjasa mengembangkan sisilah tarekat Syattariyah di India bagian Utara melalui muridnya.⁶³

Jika ditelusuri lebih lagi, tarekat Syatariyyah sesungguhnya memiliki akar keterikatan dengan tradisi Trsansoxania, karena sisilah terhubung kepada Abu Yazid Al-Isyqi yang dihubungkan lagi kepada Abu Yazid Al-Busthami (873 M). dan Imam Ja'far Ash Shadiq (763 M).⁶⁴ Amalan praktis tarekat Syatariyyah antara lain ditekankan pada dzikir, baiat dan talkin. Secara keseluruhan ada 7 kalimat dzikir yang harus diucapkan oleh seorang calon murid dalam tahap talkin dzikir, yaitu *La Ilaha Illallah, Ya Allah, Ya Huwa, Ya Haqq, Ya Hayy, Ya Qayyum Dan Ya Qahhar*.

Tarekat Syatariyyah berpengaruh di India, Pakistan dan Indonesia pada abad XVI dan XVII. adapun di Indonesia awal perkembangannya dipelopori oleh Syaikh Aburauuf As-Singkil Seorang ulama sufi yang berpengaruh pada awal paruh abad XVII di Aceh. Di Aceh, ia segera menjadi pusat perhatian baik dari kalangan masyarakat luas maupun di kalangan istana karena ilmu pengetahuannya. Di anantara murid-muridnya yang paling terkemuka adalah Syaikh Burhanuddin Ulakan dari Pariaman, Sumatra Barat yang sekaligus menjadi tokoh penyebar tarekat ini disana. Kemudian Syaik Abdul Muhyi Pamijahan, Jawa Barat yang juga disebut tokoh penyebar tarekat ini di sana As-Sinkili juga mempunyai murid lain di wilayah Semenanjung Melayu, yaitu Abdul Malik bin Abdullah (1678-1736 M) yang lebih dikenal sebagai Tok Pulau Manis dari Trengganu.

⁶³ Syaikh Khaled Benthounes. *Tasawuf Jantung Islam*. Yogyakarta: penerbit Pustaka Sufi.2003 h.54.

⁶⁴ Suteja, *Teori Dasar Tasawuf*. Cirebon: Nurjati Press.2011, h.5.

Mursyid tarekat Syatariyyah di Cirebon, Kiai Muqoyim (Mbah Muqoyim) seorang penghulu keratin mendirikan Pesantren Buntet sekitar tahun 1750 M. hingga saat ini, Pesantren Buntet menjadi salah satu penting tarekat Syatariyyah di wilayah Jawa Barat.

Didalam Tarekat Syatariyyah juga memiliki 10 rukun seperti berikut.

1. Syeich yang Arif dengan Allah Swt
2. Berkekalan dzikirullah
3. Shomat (berdiam dari perkataan yang tidak mengandung nasehat atau keagamaan)
4. Sahar (berjaga malam yaitu melakukan ibadah malam)
5. Ju'k (mengosongkan perut)
6. Uzlah (mengasingkan diri dari banyak orang)
7. Tobat yaitu
 - a) Berjalan kepada allah swt dengan menglakan hawa nafsu (jiwa raga dan mengalakan harta benda dengan melakukan ibadah tidak /khilaf dalam kilau dunia.
 - b) Berjalan kepada allah dengan mematikh diri sebelum mati berkata allah swt dalam al-qur'an surah An-Nisa ayat 18 berfirman

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ
 الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْفَنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ
 أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

Artinya : Tidaklah tobat itu (diterima Allah) bagi orang-orang yang melakukan keburukan sehingga apabila datang ajal kepada seorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, “Saya benar-benar bertobat sekarang.” Tidak (pula) bagi orang-orang yang meninggal dunia, sementara mereka di dalam kekufuran. Telah Kami sediakan azab yang sangat pedih bagi mereka.⁶⁵

⁶⁵ Q.S. An-Nisa ayat 18

8. Syukur (berterimah kasih) pada orang yang menyampaikan rezeki dan bertauhid kepada Allah.
9. Sabar menanggung cobaan yang ddidatangkan Allah untuk penguji iman yang dipegang oleh hati
10. Pikir (mengingat Allah dengan hati).

Tarekat syatariyah adalah kumpulan dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah tarekat Syatariyyah menempuh jalan hakikat dan ajaran bernama ajaran tauhid. Tarekat Syatariyyah asalnya berasal dari Qashadi, arti Qashad Istiqomah yaitu tahriqum mustaqim (Shiratul Mustaqim) di dalam surah nya Al-An'am 134-135 bunyinya.

إِنَّ مَا تُوْعَدُونَ لَأْتِي وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿١٣٤﴾ قُلْ يَتَقَوَّمِرْ أَعْمَلُوا
 عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَنقِبَةُ
 الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

“Artinya Sesungguhnya apa pun yang dijanjikan kepadamu pasti datang dan kamu tidak mampu menolaknya. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.”⁶⁶

2. Ajaran-Ajaran Tarekat Syatariyah

Ajaran dalam tasawuf yang menjadi pokok utama ajaran di tarekat Syatariyyah yaitu konsep *Wahdat Al - Wujud*, *Wahdat Al - Wujud* berasal dari dua kata *Wahdat* yaitu Tunggal dan *Wujud* yaitu Ada. demikian, *Wahdat Al - Wujud* adalah kesatuan wujud sebagai kesatuan jasad dan roh, hakikat dan bentuk, lahir dan batin, Allah dan Alam atau ciptaanya. maka dari itulah kesatuan wujud yang artinya manusia itu adalah manifestasi atau tajali dari tuhanNya.

⁶⁶Q.S.Al-An'am 134-135

Wahdat Al - Wujud sebenarnya adalah suatu ilmu yang tidak bisa disebarluaskan ke masyarakat luas, demikian para wali-lah yang mencetuskan hal tersebut Karena sangat dikhawatirkan apabila ilmu *Wahdat Al - Wujud* disebarluaskan akan menimbulkan fitnah dan masyarakat akan salah paham menerimanya. Namun paham *Wahdat Al - Wujud* sering terjadi perdebatan oleh para cendekiawan muslim

Sehingga menimbulkan banyak argument antara pro dan kontra. *Wahdat Al - Wujud* sering dihubungkan oleh para sufi atau ahli tasawuf bahkan, golongan penganut *Wahdat Al - Wujud* dianggap sesat Oleh sebagian masyarakat yang tidak tahu makna yang benar tentang paham *Wahdat Al-Wujud*. Bersikap menolak secara mutlak dengan memukul sama ratakan, antara pemahaman yang benar tentang *Wahdat Al - Wujud* yang dimaksud oleh para sufi dengan pemahaman yang keliru tentang *Wahdat Al - Wujud* yang disampaikan oleh orang yang sesat.

Salah satu tokoh sufistik yang menganut paham *Wahdat Al - Wujud*, bahkan dikenal ajaran *Wahdat Al - Wujud* berasal dari Ibnu Arabi seorang tokoh sufi yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu syariat, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu filsafat. Menurut Ibnu Arabi, wujud semua yang ada hanya satu dan wujudnya makhluk adalah ‘*Ain* wujudnya Khaliq.⁶⁷

Konsep *Wahdat Al - Wujud* menurut tarekat syatariyah ialah Wahdat artinya keesaan mutlaq ia Dzat yang maha melengkap. Dengan adanya syarat tidak ada sesuatu yang menyertainya ialah menempuh jalan shiratul mustaqim itu jalan Wahdat jalan kepada allah. Maka, tiap-tiap ciptaanNya bersandar kepada allah berjalan diatas kehendak Allah. Maka yang berjalan kejalan allah disebut jihad. Jalan *Wahdat Al - Wujud* itu ada 4 martabatnya

a) Martabat Wahidatudz Asma (tentang ke-Esa-an Nama Allah)

Tauhid Asma ialah mengEsakan Nama-Nama Allah, yaitu mengEsakan yang memiliki nama, sebab semua asma kembali kepada yang *Wujud*, yaitu Allah. Bahwa segala nama apapun juga akan

⁶⁷ M. Nafis Bin Idris Al Banjarie, *Permata Yang Indah*, (Surabaya, Cv Nur Ilmu).h 134

kembali kepada sumberNya ialah nama Allah. adalah segala sesuatu itu sudah tertulis sesuai kehendak Allah.

Adapun kafiyyat (cara-cara) memusyadatkan tentang ke-Esaan nama-nama Allah swt, sebagai berikut: “Pandang dengan mata lahir kemudian syuhud dengan mata hati bahwa segala nama apa pun juga pada hakikatnya kembali kepada sumbernya ialah nama Allah.”

Dalam arti hakiki sudah jelas bahwa tidak adanya yang maujud kecuali Allah. Tegasnya segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta ini adalah manifestasi Zat yang maha Esa. Maujud alam semesta ini pada dasarnya bersifat imajinasi (bayang-bayang) yang disandarkan kepada wujud Allah. Sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Al-Qashas,28:88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ
الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

*Artinya : Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.*⁶⁸

Segala yang maujud, (diadakan) bila dinisbahkan (dibandingkan) dengan wujud Allah maka hakikatnya hanyalah khayalan atau waham (sangka-sangka) belaka.

Contoh dari *Wahidatudz Asma* ialah bilamana kamu melihat seorang yang bersikap atau berwatak pemurah, hendaklah anda tangapi bahwa sifat pemurah itu adalah kepunyaan Allah. yang terlihat pada hambahnya itu hanyalah mazhar dari pada nama tuhan Al-Kariem (maha pemurah). Maka hendaklah anda luruskan pandangan itu sampai kepada nama-nama Allah. Sesuai dengan kenyataan si hamba.

⁶⁸ Q.S. Al-Qashas,28:88

Semua asma atau nama kembali kepada yang wujud yaitu Allah. Wujud Allah berdiri pada segala asma dan tampak sebagai perwujudannya. Namun, penampakan tersebut bukan dalam pengertian harfiah *Ittihad* dan *Hulul*. Mahasuci dan mahatinggi Allah Swt dari yang dimisalkan dalam paham *Ittihad* (terpadu) penyatuan hamba dengan Allah, penjelmaan Allah pada makhluk menurut ahli kasyaf paham *Ittihad* dan *Hulul* masih mula (bermakna ganda) dan belum *Muwahid* karena masih terjadi dualis makna antara hamba dan tuhan yang menyatu.

Pemahaman tentang Tauhid Asma dapat digambarkan melalui ilustrasi berikut: misalnya selembar kaca bening, lalu diwarnai dengan bermacam-macam warna. Kemudian, diletakan dibawah cahaya matahari dengan posisi kaca seperti itu maka akan terlihat cahaya matahari tergambar di bumi dengan aneka ragam warna (merah, kuning dan hijau). Sebagaimana warna yang tercantum pada kaca tadi, Padahal cahaya matahari hanya satu tidak berpindah dan tidak terpisah dari cahaya matahari. Demikian gambar tentang hakikat asma, Bahwa nama-nama yang berbeda pada dasarnya dari sumber yang satu dan bermacam warna pada bumi menunjukkan keesaan matahari.

Jadi Wujud Allah Swt adalah Qoim (berdiri) pada segala sesuatu zahir (nyata) nama sesuatu pada hakikatnya adalah satu maksudnya sesuatu itu sebagai pembuktian atau kenyataan dari keesaan wujud Allah. Maqom *Tauhid Asma* kemudian *Tajali haq Allah* (tampak nyata kebenaran Allah Ta'ala). Maka dari itu semua yang berupa mazhar tersebut lenyap sirna dan binasa wujudnya didalam lautan wujud ahdiyahnya (keesaan Allah).

Setiap salikin (penutup) harus hati-hati agar tidak tergelicir dalam pemahaman yang salah, sebagaimana paham *Ittihad* dan *Hulul* karena itu sangat dibutuhkan seseorang guru yang mursyid yaitu guru yang memiliki kedalaman ilmu tauhid, hakikat dan makrifat.

Apabila Allah bertajali dengan AsmaNya maka niscaya hamba akan melihat segala kejadian alam semesta semuanya adalah diri Haq (kebenaran Allah). Bahwa semua perwujudan Alam semesta berdiri

dengan sifat *Qiyamuhu Binafsi*. Berdiri Allah dengan sendirinya dan bahwa realitas alam semesta adalah perwujudannya. Jelasnya bahwa makhluk ini hanya sekedar mazharsandaran semata-mata sebagaimana firman Allah di dalam Q.S. Al- Baqarah,2:115.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيُّمَا تُلُؤُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَسِعَ عِلْمُهُ

*Artinya : Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui..*⁶⁹

Ditegaskan bahwa dimana pun seseorang menghadap wajah, hati, ruh, jiwa dan akal nya disanalah wujud Allah. Maka dari itu, tidaklah mengherankan bila terkadang seseorang salik mengeluarkan perkataan Suthuh (perkataan yang mabuk) yakni perkataan yang tidak bisa diterima oleh syara. Seperti Al-Hallaj berkata, *ANA AL-HAQ* (Akulah kebenaran mutlak) Atau akulah kenyataan yang benar Sebab pada diri orang yang tenggelam dalam musyahadah niscaya akan memandang alam semesta ini sebagai perwujudan Allah yang mutlak. Menurut Syeikh Abdul Karim Al- Halili, seseorang hamba akan terlepas hijab pandangan dalam memandang makhluk dengan sebab memandang Haq Allah (kebenaran tertinggi) Sehingga si hamba berkata: *Tiada yang maujud di dalam wujud ini melainkan wujud Allah.*

Demikian, yang terjadi pada Al-Hallaj Oleh karena itu Sulthanul Aulia Maulana Syeikh Abdul Qadir Al- Jailani berkata :” jikalau Al-Hallaj hidup pada zamanku niscaya aku akan menyelamatkannya yakni akan aku protes hukuman pancung yang dijatuhkan kepadanya.”

Dalam memahami Tauhidul Asma terdapat dua konsep dalam memusyahadkan sebagai berikut,;

1. Jami' (menghimpun atau pemusatan)

Artinya mengumpulkan semua nama dan kembali kepada yang satu (Allah) Konsep ini sering disebut *Syuhudul Katsrah fil*

⁶⁹ Q.S. Al- Baqarah,2:115

Wahdah yakni, memandang yang banyak (alam semesta) pada yang satu (Allah). Maksudnya, alam semesta ini berasal dari dzat Allah yang Esa (tiada dari yang lain). Yang dimaksud dalam hal ini adalah dalam pandang batin (musyahadah).

2. Mani' (pencegahan atau yang menggagalkan)

Artinya menahan dari selain zat Allah sebagai mazharNya, yaitu bersal dari zat Allah sebagai sumber sekalian alam. Konsep ini sering disebut *Syuhudul Wahdah fii Katsrah*. Yakni, memandang yang satu (Allah) pada yang banyak (alam semesta).

Demikian seluruh isi alam semesta ini bermula dari Allah dan berakhir pun kembali kepada Allah sebagaimana firman Allah. Q.s Al-Hadid,57:5

هُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ (٥)

*Artinya : Milik-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.*⁷⁰

Bila ingin melihat perwujudan Allah yang bersifat Al-Kariim (mulia) maka, lihatlah perwujudan hamba yang memiliki sifat mulia tersebut. Allah memiliki nama-nama yang disebut dengan Asmaul-Husna. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.s Al-Hayr 24:

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٤)⁷¹

Artinya : Dialah Allah Yang Maha Pencipta, Yang Mewujudkan dari tiada, dan Yang Membentuk rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi senantiasa bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

⁷⁰ Q.s Al-Hadid,57:5

⁷¹ Q.s Al-Hayr 24

b) Martabat Wahdat Sifat

tentang ke-Esaan sifat Allah, adalah sepanjang pengertian “Fana” seluruh sifat-sifat makhluk terhadap pada sifat-sifat Allah swt. Cara untuk musyhadakan sifat-sifat Allah adalah bahwa segala sifat yang ada seperti sifat-sifat qodrat (kuasa), iradat (kehendak), ilmu (tahu), hayat (hidup), sama’ (pendengaran), bashar (pengelihat), kalam (berkata-kata) pada hakikatnya semua itu adalah sifat-sifat Allah.⁷²

Yang dimaksud, bahwa manusia tidak memiliki satupun sifat-sifat yang melekat pada diri manusia, seperti sifat qodrat, iradat. Takkala terlahir ke dunia ini manusia tidak memiliki ilmu juga tidak memiliki kekuasaan. Secara berangsur-angsur sifat-sifat ini terbina dalam diri manusia. Sifat yang awalnya tidak ada, kemudian muncul serta menunjukkan adanya sumber sifat yaitu sifat Allah. Sifat pada makhluk hanya majaz, (bayang - bayang) tidaklah hakiki.

Dalil yang membenarkan hal tersebut adalah dengan adanya hadits qudsi (Firman Allah yang langsung datang ke dalam kalbu Rasulullah) yang berbunyi: H. R. Imam Bukhari.

صحيح البخاري ٦٠٢١: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمْرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتَهُ وَلَئِنْ اسْتَعَادَنِي لِأُعِيدَنَّهُ وَمَا

⁷² Nafis .M. Bin Idris Al-Banjarie, *Permata yang Indah*, CV.Nur Ilmu, Surabaya h.77

تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ
مَسَاءَتَهُ

Artinya *Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Utsman bin Karamah telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal telah menceritakan kepadaku Syarik bin Abdullah bin Abi Namir dari 'Atha` dari Abu Hurairah menuturkan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah berfirman: Siapa yang memusuhi wali-KU, maka Aku umumkan perang kepadanya, dan hamba-Ku tidak bisa mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada yang telah Aku wajibkan, jika hamba-Ku terus menerus mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan sunnah, maka Aku mencintainya, jika Aku sudah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang ia jadikan untuk mendengar, dan pandangannya yang ia jadikan untuk memandang, dan tangannya yang ia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan, jikalau ia meminta-Ku, pasti Kuberi, dan jika meminta perlindungan kepada-KU, pasti Ku-lindungi. Dan aku tidak ragu untuk melakukan sesuatu yang Aku menjadi pelakunya sendiri sebagaimana keragu-raguan-Ku untuk mencabut nyawa seorang mukmin yang ia (khawatir) terhadap kematian itu, dan Aku sendiri khawatir ia merasakan kepedihan sakitnya."*⁷³

Cara untuk mencapai *Tajali Sifat* (sifat Allah), adalah mengikuti pandangan orang yang memiliki ilmu makrifatullah (arif - billah). Yakni, orang yang mata batinnya hidup dengan cahaya ketuhanan senantiasa syuhud sehingga sifat-sifat hamba menjadi Fana (sirna) yang disebabkan oleh sifat Allah Yang Esa dan Mahatinggi. Jiwa yang bersih dan bercahaya senantiasa menerima pancaran Tajali Sifat dari Allah Yang Maha Menghendaki lagi Maha Menguasai.

Maka, pandanglah kehidupan ini sebagai perwujudan sifat Allah karena hanya Dia yang Hidup. tiada yang hidup kecuali Allah dan dikatakan Ahadiyyat Sifat yakni Esa sifat Allah (Wahdat Sifat).

⁷³ Hadits Shahih Imam Bukhari," *Kitab hal-hal yang melunakan hati*", Bab 6021.No 6021.

Jika salik berhasil mencapai maqam fana, ialah lenyap sirna di dalam sifat Allah dan kekal dengan sifat Allah. Selanjutnya akan naik maqam baqo'bi sifatillah, berarti ia telah memperoleh kemenangan yakni dengan mengenal sifat Allah ketika itu juga Allah akan memberitahu kepadanya segala rahasia sifatNya yang mulia.

Berada di maqam bisifatillah kebanyakan para nabi dan para wali namun tidak ada yang melampaui tingkat ini kecuali Nabi kita Muhammad Saw atau memiliki sanad yang jelas ke Nabi Muhammad Saw.

Dengan begitu, mampu bertambah bentuk keyakinan tekun dalam ibadah dan menjauhi laranganNya seseorang akan menjadi khalifatullah di muka bumi sebagai duta Allah untuk menjaga dan menjalankan amanahNya di muka bumi. Allah akan memberikan balasan berupa kebebasan dari segala hukuman dan memberikan kebahagiaan yang hakiki. seperti Nabi Adam A.s. yang telah dijadikan Allah sebagai Khalifah di bumi ini. sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam Q.s Al-Baqqarah,2:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Adapun 20 sifat wajib dan 20 sifat mustahil bagi Allah yang yang wajib diketahui.

Wajib		Mustahil	
Wujud	Ada	Adam	Tidak ada
Qidam	Dahulu	Hudduts	Baru
Baqo'	Kekal	Fana	Rusak
Mukhalafatuhu lil hawadisi	Berbeda dengan CiptaanNya	Mumatsalatuhu	Sama Dengan Ciptaanya
Qiyamuhu binafsi	Berdiri dengan SendiriNya	Ihtiyajuhu	Membutuhkan Yang Lain
Wahdaniyah	Esa atau Tunggal	Ta'addud	Berbilang
Qudrat	Berkuasa	Ajzun	Lemah
Iradat	Berkehendak	Karahah	Terpaksa
Ilmu	Mengetahui	Jahlun	Bodoh
Hayat	Hidup	Mautun	Mati
Sama'	Mendengar	Shamamun	Tuli
Bashar	Melihat	Umyun	Buta
Kalam	Berkata	Bukmun	Bisu
Qadirun	Yang Maha Berkuasa	Ajizun	Yang Maha Lemah
Muriidun	Yang Maha Berkehendak	Mukrahun	Yang Maha Terpaksa
Aliimun	Yang Maha Mengetahui	Jahilun	Yang Maha Bodoh
Hayyun	Yang Maha Hidup	Mayyitun	Yang Mati
Samii'un	Yang Maha Mendengar	Ashammu	Yang Maha Tuli
Bashiirun	Yang Maha Melihat	A'maa	Yang Maha Buta
Mutallimun	Yang Maha Berbicara	Abkamu	Yang Maha Bisu

c) Martabat Wahdat Af'al

Yaitu ke-Esaan sekalipun perbuatan dalam surah Hud 11:56
bunyinya

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا
 إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾

Artinya. *Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk yang bergerak (di atas bumi) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sesungguhnya Tuhanku di jalan yang lurus (adil).*

Segala yang berlaku di alam ini adalah perbuatan Allah swt. Segala perbuatan seperti iman, taat, kufur, maksiat dan perbuatan yang lainnya. pada hakikatnya usaha dan ikhtiar tiada memberi bekas. Hendaknya diketahui bahwa segala yang terjadi di alam ini pada hakekatnya adalah Af'al (perbuatan) Allah swt.

Allah menciptakan langit, bumi, dan di antara keduanya adalah dengan maksud dan tujuan yang mengandung hikmah. Maksudnya, dalam tujuan tersebut adalah untuk kesempurnaan makhluk dan tidak bagi kesempurnaan Allah swt. Sehingga tidak menjadikan perbuatan Nya sia-sia. sebagaimana firman Allah dalam Q.s. Faatir 35:15.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

Artinya : *Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah. Hanya Allah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.*

Bahwa Allah SWT sebagai wujud yang Maha sempurna, sudah pasti tidak membutuhkan sesuatu bagiNya juga tidak mempunyai tujuan dalam pencapaian suatu kebutuhan. Dan perbuatan Allah SWT tidak menuju kesia-siaan Tidak harus bagi-Nya meraih tujuan. Tujuan tersebut berkenaan dengan tindakan (objek) bukanlah bagi pelaku perbuatan (subjek).

Ke-Esaan Af'al ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam ini, baik sistem kerjanya dan wujudnya semuanya adalah perbuatan Allah. Setiap yang dikehendakinya pasti terjadi. Tidak ada dayakekuatan untuk memperoleh manfaat maupun untuk menolak madharat, kecuali bersumber dari Allah swt, itulah maknanya Tauhid Af'al.

Pada maqom ini terjadi fana (peniadaan pada perbuatan makhluk) baik perbuatan sendiri maupun orang lain, bahkan semua perbuatan yang dilakukan oleh makhluk, seluruhnya fana di bawah perbuatan Allah SWT. Jika perbuatan makhluk dihadapkan kepada perbuatan Allah niscaya, perbuatan makhluk itu menjadi hilang lenyap tidak kelihatan.

Contoh ibarat lampu pijar 5 watt yang nyala di siang hari dibawah sinar terik cahaya matahari. Begitu pula seluruh perbuatan yang terjadi di alam semesta, apakah perbuatan baik atau buruk semuanya dilihat sebagai perbuatan Allah.

Namun, dalam kenyataan seringkali terjadi benturan tentang pemahaman dalam pengalaman Tauhid Af'al seperti menyikapi semua perbuatan baik maupun buruk harus dikembalikan kepada Allah. Yang terjadi di alam ini dapat digolongkan dalam dua golongan

- 1) Baik pada bentuk rupa, baik pada pengertian hakikat seperti iman dan taat.
- 2) Buruk pada bentuk rupa, buruk pada pengertian hakikatnya seperti kufur dan maksiat.

Dikatakan buruk pada bentuk karena adanya ketentuan hukum syara' yang mengatakan demikian. Sedangkan, dikatakan baik pada pengertian isi hakikatnya karena yang demikian suatu ketentuan dan perbuatan dari Allah yang MahaBaik.⁷⁴ adapun yang menjadi dasar untuk mengatakan bahwa perbuatan baik maupun yang tidak baik tersebut bersumber dari Allah swt adalah sebagaimana firman Allah Q.S Al-Hud 11:57

⁷⁴ Abdul Munir Mul Khan. *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kesempurnaan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta : Kreasi Wacana. 2002-2004. h. 34

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا
غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا إِنْ رَضِيَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيفٌ ﴿٥٧﴾

*Artinya : Ya tuhanku.. sesungguhnya aku berlindung dengan Mu dari Mu.*⁷⁵

Diartikan sebagai permintaan beliau berlindung kepada Allah dari segala bentuk yang tidak baik seperti bencana Alam, wabah penyakit dll. Namun, sebagai orang bijak seharusnya kita menyadari walau semua perbuatan berasal dari Allah. Tetapi, manusia telah diberi akal untuk menimbah ilmu pengetahuan sehingga dengan ilmu pengetahuan tersebut mampu menyeleksi, memilih, memilah perbuatan yang layak dikerjakan seorang Amar ma'ruf Nahi Mungkar. Allah memerintahkan manusia untuk mengabdikan kepadaNya dengan memberi beban tanggung jawab kepadanya sebagai konsekuensi adab pengabdian hamba kepada tuhanNya.

Diantara Arif Billah menggambarkan perbuatan baik dan buruknya yang ada di alam semesta, membuat ilustrasi hubungan antara hamba dengan tuhan, sebagai berikut.

Laksana wayang yang dimainkan oleh dalang dengan berbagai gerak dan laku

Melalui perumpamaan ini, hamba diumpakan sebagai wayang sedangkan tuhan diumpakan sebagai dalang Gerak diam wayang menjalankan perannya sesuai dengan keinginan dalang. Demikian juga, makhluk selalu dibawah kendali Allah. kendati segala peristiwa dan segala perbuatan dalam arti hakikat adalah Af'al Allah tetapi tidak boleh ditafsirkan gugurnya hukum Syara atau melepas syariat ketentuan hukum islam. Justru dengan adanya gambaran ilustrasi tersebut memperkuat keyakinan dan ketaatan kepada Allah sesuai dengan kehendak hakikat syariat itu sendiri, sebagaimana taatnya matahari yang tidak pernah meleceng dari edarnya. Apabila seseorang

⁷⁵ Kitab amal al-yaum, ibnu sina juz 1 h.242.

berittikad mengugurkan hukum syara' maka termasuk golongan kafir sebab Al-Qur'an menegaskan dalam Q.S Muhammad 47;33

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَلَا تُبْطِلُوْا اَعْمَالَكُمْ ﴿٣٣﴾

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dn janganlah kamu merusak amal-amalmu.*⁷⁶

Adapun Metode atau cara untuk melakukan pandangan syuhud dalam Tauhid Af'al. bahwa segala apapun yang kita saksikan hendaknya ditanggapi dengan hati bahwa semuanya adalah Af'al (perbuatan) dari Allah. Orang yang dapat melatih syuhud, dengan cara membangun kesadaran untuk memandang dan meyakini bahwa segala yang tampak secara kasat mata adalah wujud majazi (wujud bayangan) dan sirna di bawah wujud Allah yang merupakan wujud hakiki.

Syuhud adalah memahami bahwa segala perbuatan sumbernya dari Allah swt. Untuk mencapai pandangan syuhud, harus melalui proses mengamalkan pemahaman tersebut dan memeliharanya biasanya pemahaman itu tumbuh secara bertahap hingga benar yakin setelah itu akan merasakan musyahada. Itu penyaksian terhadap sesuatu dan dikembalikan kepada Allah.

Apabila musyahada anda telah *Tahqiq* dan benar maka tidak diragukan lagi bahwa tidak ada yang berbuat pada hakikatnya melainkan Allah tidak ada yang hidup pada hakikatnya melainkan Allah tidak ada yang maujud pada hakikatnya melainkan Allah. Pada tingkatan ini dinamakan maqom Wahdatul Af'al berarti fana (hilang) segala perbuatan makhluk karena nyatanya perbuatan Allah yang Maha Esa.

d) Wahdat Dzati

Makna Esa Allah swt pada dzat yaitu menafikan zat. Ke-Esaan zat mengandung pengertian bahwa Allah adalah satu dalam arti Esa, tidak mempunyai sekutu dan tandingan tidak ada sesuatu yang serupa

⁷⁶ Q.S Muhammad 47;33

dengan-Nya. Keesaan Allah itu mutlak Artinya keesaan Allah meliputi zat,sifat, asma maupun perbuatanNya.

Sifat bukanlah tambahan dari luar Dzat, melainkan sifat ini adalah DzatNya sendiri. Sifat juga tidak terpisah dengan sifat yang lainnya, maksudnya Quadrat,Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar dan Kalam adalah satu (Zat yang Esa), sebab Sifat tidak akan dijumpai selain pada Dzat.

Ilustrasi sebagai gambaran misalnya sebuah jam tangan menemukan jam terdiri dari beberapa bagian ada jarum yang menuju angka, ada logam, ada karet, dan lain-lain. Unsur bagian tersebut dibutuhkan oleh sebuah jam karena tanpa bagian itu tidak dapat menjadi sebuah jam tangan.

Walaupun itu jam tangan hanya satu, tetapi ia tidak Esa karena ia terdiri dari bagian-bagian tersebut. Jika Zat Allah terdiri dari unsur dan bagian, maka Dia bukan Tuhan. Firman-Nya. Q.s Faathir 35:15

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (١٥) ⁷⁷

Hai manusia kamulah yang berkehendak kepada Allah dan Allah Dialah yang mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi maha terpuji.

Setiap muslim yang berkeyakinan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu dan Dia sendiri tidak bersumber dari sesuatu pun Q.S. Asy-Syuura,42:11

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١١)

ARTINYA :(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu

⁷⁷Q.s. Faatir 35:15

*pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat*⁷⁸

Yang serupa dengan-Nya pun tidak ada, apalagi yang seperti Dia. Lebih-lebih yang sama dengan-Nya. Karena itu, janganlah secara faktual (nyata) ada yang seperti dengan –Nya Yang secara imajinatif pun tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Sesungguhnya kesempurnaan Allah tiada ada batas dan Allah *Wajibul Wujud Binafsihi* (wajib ada sendiri-Nya), karena sesuatu yang baru pasti memerlukan muhdits (yang mengadakan). Wujud kesempurnaan Allah tidak dapat dibayangkan Dia berada diluar semua pikiran Kebenaran hanya ada satu yaitu Al-Haq (Allah) maka, adanya alam semesta bukan berasal dari berbagai sumber juga tidak akan kembali ke berbagai sumber Alam semesta berasal dari satu sumber dan satu kebenaran yaitu zat Allah yang Esa. Q.S. Asy-Syuura,42:53

صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ إِلَّا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ . (٥٣)

*ARTINYA : (yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ketahuilah (bahwa) kepada Allahlah segala urusan kembali!.*⁷⁹

Dengan kata lain, alam semesta memiliki satu pusat satu kutub dan satu orbit. Hubungan antara Allah dan alam semesta adalah hubungan pencipta dan makhluk, yaitu hubungan sebab dan akibat bukan antara kesadaran manusia dan manusia. Benar, bahwa Allah tidak terpisah dari alam semesta.

Cara memsyahadkan tentang keesaan zat Allah swt, yakni: memsyahadkan dan syuhud ahadiyah dzat dengan mata hati bahwa sesungguhnya tidak ada yang maujud dalam wujud ini yang ada hanya Allah swt. Segala Sifat, Asma Dan Af'al pada hakikatnya kembali kepada sumber yang satu yaitu Dzat Allah.

⁷⁸ Q.S. Asy-Syuura,42:11

⁷⁹ Q.S. Asy-Syuura,42:53

Maqom atau tingkatan Wahdat dzat ini adalah maqom yang paling tinggi dan tidak ada maqom yang lebih tinggi lagi dari tingkatan ini. Menjadi titik puncak pengetahuan makhluk tentang Allah swt atau tujuan terakhir dari perjalanan menuju Allah. Teori-teori diatas hanya suatu usaha untuk menghampirkan paham saja, karena Allah adalah zat yang tidak dapat diumpamakan dengan sesuatu.

Pada tingkatan ini sudah tidak ada huruf dan suara lagi Lidah keluar terkunci, kalam kehabisan Bahasa, tanpa seumpama, segala sesuatu berasal dari-Nya. Kita akan dapat merasakan suatu kenikmatan yang tidak dapat digambarkan dengan suara, huruf dan kata-kata. Dengan demikian, apabila kita sudah memahaminya maka hendaklah mengesakan-Nya dengan persembahan atau ibadah yang benar. Segala sesuatu yang lain dari Allah itu tidak akan pernah ada, kalau tidak diadakan sedangkan yang diadakan itu berdiri dengan wujud Allah (*Qo'im Bi Wujudillah*).

Dan sebagaimana FirmanNya. Dalam Q.S Al-Qashash,28:88.

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ
لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ . (٨٨)

Artinya Jangan (pula) engkau sembah Tuhan yang lain (selain Allah). Tidak ada tuhan selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali zat-Nya. Segala putusan menjadi wewenang-Nya dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan..⁸⁰

Oleh karena itu, jika engkau menginginkan kemuliaan yang tiada fana (kepalsuan) yaitu kemuliaan yang tidak kekal maka janganlah engkau memuliahkan dengan kemuliaan yang fana, yaitu kemuliaan yang sekejap, tidak kekal dan akan hilang. Adapun, yang dimaksud dengan kemuliaan yang tiada fana adalah kaya, yakni tidak berhajat, tidak memandang, tidak mengambil sesuatu faedahpun dari asbab. Adapun yang dimaksud dengan kemuliaan yang fana adalah miskin, yakni berhajat, memandang dan mengambil sesuatu faedah dari asbab.

⁸⁰ Q.S Al-Qashash,28:88.

Sesungguhnya hanya dengan bersandar dan memandang kepada ke-Esaan Dzat, Af'al,Sifat,Asma Allah swt adalah sesungguhnya kemuliaan karena dengan Allah itu adalah kemuliaan yang fana. Untuk menuju dan mencapai tajali Dzat (ke-Esaan Dzat) salik harus menyingkirkan atau menghapus segala hijab. Adapun yang dimaksud tajali (nyata) Allah menurut arif billah:

Dia menampakan diri-Nya sendiri, tanpa ada yang lain selain Dia dengan kesempurnaan-Nya dan nur-Nya Allah adalah zat yang tidak dapat diumpamakan dengan sesuatu Tidak ada pena yang melukiskan tidak ada kata yang dapat diucapkan dan tidak ada pula huruf yang dapat dirangkai. Sebagai usaha untuk mendekatkan dan memudahkan pemahaman para arif-billah mengambil suatu tamsil atau ilustrasi sebagai berikut.

Ombak,buih,gelembung, pada hakikatnya adalah 'ain' wujud air dari segi rupa dan bentuk. Tidak dapat dikatan air. Begitu juga pada permintaan Nabi Musa as untuk bisa melihat Allah swt. Yang dalam Q.S.Al-A'raf 143.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ
 قَالَ لَنْ نَرِيكَ وَلَكِنْ أَنْظِرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ
 نَرِيكَ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا
 أَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ . (١٤٣)

ARTINYA: Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, “Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata,

“Mahasuci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman..”⁸¹

Tajali Allah kepada bukit atau gunung merupakan isyarat bahwa Allah Esa tajali kepada apa saja yang dikehendaki-Nya Terlebih tajali Allah kepada Rasul, para nabi, para wali dan juga hamba-hamba terpilih yang kehendakNya. Mencapai tajali dzat menuntut syarat hati harus bertajrid dan melalui tahapan dan tanjakan yang merupakan perjuangan, kesungguhan, dan ketekunan. Yakni harus melalui *Fana Filah Wabaqa 'billah*. Tidak syirik jail maupun syirik khafi, bersih dari prasangka dan istimewa dalam menjalankan ibadah.

Apa yang menjadi prasangka kebanyakan orang tentang adanya sesuatu selain Allah, sesungguhnya jauh dari kebenaran karena prasangka tersebut hanya sebuah pandangan atau sebatas presepsi yang sudah melekat sesuai alur kehidupan. Sebagaimana dalam Q.S. An-Najm 53:28

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا . (٢٨)

*Artinya :Padahal, mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran.*⁸²

Oleh karena itu, segala prasangka dari dalam hati dan pikiran dengan cara syuhud. Yakni memandang ke-Esaan zat Allah melalui *Bashiratul Qalbi* (mata hati). Dari semua penjelasan ini, maka disimpulkan bahwa seluruh pengertian ini hendaklah kita penuh kemantapan (*tahqiq*) yaitu. Tiada yang maujud pada hakikatnya hanya Allah.

Fana segala perbuatan hamba pada perbuatan Allah, fana segala asma hamba pada asma Allah, fana segala sifat hamba pada sifat Allah, fana segala zat hamba pada zat Allah. Segala apapun yang ada

⁸¹ Q.S.Al-A'raf 143.

⁸² Q.S. An-Najm 53:28

pada makhluk ini sirna dan hanya khayal semata atau hanya prasangka saja. Demikian si hamba, telah tenggelam dalam lautan *Ahadiyahatullah* (ke-Esaan dzat Allah) Letak kuncinya yaitu dengan menetapkan diri pada *Maqam Tajrid* yang melupakan segala sesuatu selain Allah Dengan bertajrid seseorang menjadi hina dikebanyakan manusia. Misalnya;

- 1) Dinobatkan sebagai orang gila
- 2) Tidak dikenali banyak orang
- 3) Mungkin bodoh pada perwatakannya dimata awam
- 4) Dilabelkan sebagai golongan yang *jumud* atau yang pasif
- 5) Bahkan mungkin saja dikafirkan oleh umat, hingga darahnya pun dihalalkan orang seperti yang dialami di tanah jawa Mansur Al-Hallaj, dan di tanah Sumatra dialami oleh Hamzah Al-Fansuri.

Namun untuk mencapai maqam yang tinggi tidak harus demikian para arif-billah, para sufi, salikin, dan semua yang bertajrid tentu mempunyai *Al-Ihwal* yang berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan ketentuan dan kehendak Allah. Disisi lain demikian jalan yang menyampaikan kepada Allah, tanpa berbagai bentuk syirik prasangka dan pelanggaran adab sehingga diri yang memandang pun hancur musnah dalam kemuliaan Allah yang maha sempurna dan maha kekal.

83

Demikian ini, hakikat Fana setelah ia sadar maka sampailah ia pada tingkatan *Baqā' Bilah* (kekal dengan Allah). Pengertian kekal pada pandangan (syuhud) sebagai *Basyiratul Qalbi* (pandangan mata hati).

Syuudul Katsrah Fil Wahdah

Syuhuudul Wahdah Fil Katsrah

Memandang yang banyak pada yang satu, memandang yang satu pada yang banyak. Pandangan yang dimaksud itu bukanlah pandangan

⁸³ M. Nafis Bin Idris Al Banjarie, *Permata Yang Indah*, (Surabaya, Cv Nur Ilmu).h 20.

dalam arti kata atau ucapan tetapi, adalah pandangan dalam arti *dzauq* (perasaan) yang dimaksud adalah kemantapan keyakinan dengan akal dan *bashiratul qalbi* (mata hati). Yang jernih. Kalau hanya sekedar ucapan (dikatakan), maka seorang dengan mudah mengucapkannya.

Semua kenyataan yang beragam (kastrah) adalah “*qo'im* (berdiri)” Adanya semua ini karena adanya Allah swt. Yang tunggal / Maha Esa Seperti laksana seponon kayu kita banyaknya daun dan rating, pohon dan akar dan sebagainya semua itu datang dari biji yang tampak pada sir hati dan pikiran kita hanyalah biji semata-mata. Dari contoh ini dapat diambil pengertian bahwa daun, cabang, rating, batang dan akar adalah alam sedangkan biji itu adalah Yang Maha Esa.

Dalam sabda Rasulullah Muhammad saw, menganjurkan Matilah kamu sebelum kamu mati siapa yang ingin melihat mayit yang berjalan di permukaan bumi lihatlah Abu Bakar.

Di dalam kalangan Ahli Tasawuf menjelaskan, bahwa mati itu ada dua macam Pertama ialah yang dinamakan “*mati hissi*” itu mati dalam arti berpisah nyawa dengan badan. Sedangkan ke dua, “*mati ma'nawi*” mati segala nafsu ammarah (nafsu yang menyuruh kepada jalan yang jelek dan nafsu yang hanya mementingkan semata-mata urusan perut dan kesenangan dunia) Mati yang kita maksud disini ialah fana dalam arti hakiki.

Bila semua perbuatan nama, sifat dan zat telah disandarkan kepada Allah maka akan membuahkan hasil sikap terpuji yang disebut akhlakul karimah Sebagaimana terlukis pada kehidupan Rasulullah saw. Beliau memiliki sifat sabar, ikhlas, tawadhu (rendah hati) dan sifat terpuji lainnya. Akhlak tersebut tidak dipaksakan, tetapi muncul apa adanya sebagai refleksi syuhud.

Syuhud bukanlah wacana akal dan bukan pula perdebatan lisan tetapi syuhud ada dalam rasa Bagaimana rasa kehambahaan sirna dalam rasaNya tentu rasa dalam arti Esa. Tersingkapnya hijab bagi hamba dalam memandang Allah, karena telah mendapatkan percikan Nur Ilahi (cahaya Allah). Ketika seseorang telah mendapatkan warid

maka senantiasa lega dan lapang dalam menghadapi apapun. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Maidah 5:8

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁸⁴

⁸⁴ Q.S. Al-Maidah 5:8

BAB V

KESIMPULAN

1. konsep Wahdat Al-Wujud menurut tarekat syatariyah ialah Wahdat artinya ke-Esaan artinya mutlaq ia semata- mata dzat yang maha melengkapi. Maka, tiap-tiap diri daripada nama Allah swt bersandar adanya kepada allah berjalan diatas kehendak Allah. Maka yang berjalan kejalan allah biarlah mereka dengan jalan atau jihad yang beda sekalipun.Jalan Wahdatul Wujud iitu ada 4 martabatnya

a. Wahidat al-Sifat

Yang dimaksud tentang ke-Esaan sifat Allah adalah sepanjang pengertian “fana” seluruh sifat-sifat makhluk termasuk sifat dirinya didalam atau pada sifat - sifat Allah swt. Cara untuk musyhadakan sifat-sifat Allah adalah “bahwa segala sifat apapun yang melekat atau berdiri pada dzat seperti sifat - sifat qodrat (kuasa), iradat (kehendak), ilmu (tahu), hayat (hidup), sama’(pendengaran), bashar(pengelihatan), kalam(berkata-kata) pada hakikatnya semua itu adalah sifat-sifat allah.

b. Wahidat al- Asma

Tauhid Asma ialah mengesakan Allah swt, pada segala nama yaitu mengesakkan yang memiliki nama sebab semua asma kembali kepada yang *Wujud* yaitu Allah. Bahwa segala nama apapun juga akan kembali kepada sumbernya asalnya ialah nama Allah. Bahwa yang dimaksud adalah segala sesuatu itu sudah tertulis sesuai kehendak Allah.

c. Wahidat al-Af'al

Tidak ada perbuatan lain yang menyamai perbuatan Allah. Segala yang berlaku di alam ini adalah perbuatan Allah swt. Segala perbuatan seperti iman, taat, kufur,maksiat dan perbuatan yang lainnya. pada hakikatnya usaha dan ikhtiar yang tiada memberi bekas Hendaknya diketahui bahwa segala yang terjadi di alam ini pada hakekatnya adalah Af'al (perbuatan) Allah swt

d. Wahidat Dzat

Makna Esa Allah swt pada zat yaitu menafikan zat. Keesaan zat mengandung pengertian bahwa Allah adalah satu dalam arti Esa, tidak mempunyai sekutu dan tandingan, tidak ada sesuatu yang serupa dengan-Nya. Keesaan Allah itu mutlak. Artinya keesaan Allah meliputi zat, sifat, asma maupun perbuatanNya.

Sifat bukanlah tambahan dari luar Zat melainkan sifat ini adalah ZatNya sendiri Sifat juga tidak terpisah dengan sifat yang lainnya, maksudnya Quدرات, Iradat, Ilmu, Hayat, Sama', Bashar dan Kalam adalah satu (Zat yang Esa), sebab Sifat tidak akan dijumpai selain pada Zat.

2. Bahwa semua sesuatu yang ada di muka bumi ini kita kembalikan cara musyahadah kita terhadap Allah Wahdah Fi Katsroh, Katsroh Fi Wahdah yang artinya bahwa pandanglah sang pencipta (Allah) ke alam semesta dan pandang yang banyak (alam) ke sang pencipta. Sebagaimana, semua yang bernama, berbentuk ataupun bergerak kembali ke awal dari semua kejadian yaitu Allah. Semua dapat kita rangkum dalam ilustrasi seperti matahari dimana pusat dari sinar itu ada di matahari (Allah) dan sinar nya itu bentuk turun nya kasih sayangNya terhadap ciptaanNya kehadiran Allah dapat kita rasakan melalui ilustrasi matahari namun tidak dapat kita gambarkan seperti apa bentuk rasa hangat yang ditimbulkan dari sinar.
3. Dengan kembali ke 4 martabat yang ada dalam ajaran tarekat syatariyyah wahdat Al – Asma, Al – Sifat, Al – Af'al, Al – Dzat. Bahwa semua ciptaanNya sudah tersusun dalam scenario yng sangat rapi oleh Allah. Bahwa, tidak ada yang terlepas dari ajaran martabat 4 ini. semua kembali lagi Dia yang Asal, Dia yang akhir, Dia yang Zahir dan Dia yang batin yaitu Allah. Yang asal Wujud hakiki yaitu Allah yang zahir itu adalah bentuk dari ciptaanNya, yang batin itu adalah rasa Fana dalam diri bahwa tidak ada suatu makhluk bergerak atas izin Allah dan yang akhir semua hasil ciptaanNya akan kembali lagi pada yang memiliki wujud hakiki (Allah).

REKOMENDASI

setelah melakukan penelitian di surau Al-Hanafi tentang konsep *Wahdat Al-Wujud* ada berbagai saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Bagi anggota pengajian surau Al-Hanafi bahwa perselisihan mengenai kajian *wahdat Al-Wujud* merupakan cara pandang yang berbeda dalam memaknai konsep *wahdat Al-Wujud*, bahwa banyak dari sejarawan Islam mengekspresikan mahabbah kemakrifatan menggunakan majas metafora.
2. Kepada ketua pengajian surau Al-Hanafi agar mendokumentasikan kegiatan surau atau kajian ajaran melalui tulisan. Sehingga menjadi menambah wawasan ilmu pengetahuan dimasa akan datang.

PENUTUP

Alhamdulillahirobil'amin. Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan ketentuan berlaku. Skripsi ini adalah salah satu syarat bagi penulis untuk gelar Sarjana Agama (S.Ag), diperguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*. Bandung :Pustaka Setia.2017.
- A.E.Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, (Jakarta, Gaya Media Pratama)
- A.W.Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta:Pustaka Progresif,1984).cet ke-1.
- Abdul Hadi.W.M., “ Syaikh Hamzah Fansuri”, *Ulumul Qur’an*, no.4, vol.5, th.1994
- Abdul Munir Mulkhan. *Makrifat Burung Surga dan Ilmu Kesempurnaan Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta : Kreasi Wacana. 2002-2004.
- Abdul Qadir al-Jilani, *Futuhul Ghaib Menyikap Rahasia-rahasia Ilahi*, Terj. Imron Rosidi, Citra Risalah, Yogyakarta,2009.
- Abdul Wahab Asy-Syarani, *Anwar Al-Qudsiyyah fi Ma’rifah Qawaid Ash-Shufiyyah*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1999).
- Abdullah, T. dan A. Surjomiharjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arab dan Prespektif*, Jakarta, Gramedia,1985.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta Pers, Jakarta, 19996.
- Ahmad Sukardja, *Piagam Madina dan UUD1945, Kajian perbandingan Tentang Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk*, (Jakarta: UI press,1995).
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2014).
- Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta : Ghalia,1984).
- Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Granfindo Persada,1996),
- Ibrahim Hilal, *At- Tashawwuf Al-Islami baina Ad- Din wa Al-Falsafah*, (Kairo: Dar An-Nadhah Al- Arabiyyah,1979).
- Dede Sugandi, *Geografi*, Bandung, CV. Regina,2005.

- Dra.Marlichah, *Tasawuf II*, Bandar Lampung: Gedung Persagi,2019 .
- Garraghan Gilbert J, *Pendekatan A Guide to Historical Method East Fordham Road*, New York, Fordham University Press, 1996.
- H.A.R.Gibb,*Shorter Encyclopedia of Islam*,(Leiden: E.J.Brill,1974).
- Hadari Nawawi,*Metode Penelitian Bidang Sosial*,(Yogyakarta : Gadjadara Universitas Press,2001).
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*,Pustaka Panji Mas, Jakarta,1993.
- Hardjasaputra A. Sobana, “*Metode Penelitian Sejarah* “di dalam Materi Penyuluhan Workshop Penelitian dan Pengembangan kebudayaan, BPSBP, Bandung,2008. R.
- Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Yogyakarta, Penerbit Lkis,2003.
- Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta, Pustaka Jaya,1995.
- Harun Nasution,*Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press,1986), jilid I.
- Haryanto Sri,*Pendekatan Historis dalam Studi Islam*,ISSN:1412-7075.
- Hj Hoesin, *Komplikasi Tasawuf Jalan Nabi-Nabi*,(Semarang),Cv Cakrawala 2015.
- Ibnu Hajar al-Asqolani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al-Buqhari,terj Ghazairah Abdi Ummah*, (Jaksel: Pustaka Azam,2002),Juz XIII.
- Imam Suprayogo Tobroni,*Metode Penelitian Sosial Agama*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2001).
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto,*Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan: Edisi Empat*,Jakarta, Prenada Media Group,2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia,*Departement Pendidikan dan Kebudayaan*,(Jakarta :2001).

- Lexy J. Moeleong, *Meteorologi Penelitian Kualitatif* (Bandung :PT.Remaja Rosdakarya,1989) .
- M,Iqbal Hasan,*Metode Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002).
- Martin van Bruinessen,*Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan,1994).
- Mona Lohanda,Membaca sumber menulis sejarah. Yogyakarta: Ombak, 2011. Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidayah Karya Agung,1997) cet ke-1 .
- Nafis .M. Bin Idris Al-Banjarie,*Permata yang Indah 1200 H*, CV.Nur Ilmu, Surabaya.
- Sudharto,*Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada,1996).
- Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*,(Jakarta :Rineka Cipta, 1993).
- Suteja,*Teori Dasar Tasawuf*. Cirebon: Nurjati Press.2011.
- Syaikh Hamzah Al-Fansuri adalah seorang cendikiawan, ulama tasawuf, Abdul Hadi W.M, *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan puisi-puisinya*, (Bandung: Mizan,1995) .
- Syaikh Khaled Benthounes. *Tasawuf Jantung Islam*. Yogyakarta: penerbit Pustaka Sufi.2003.
- Syihabuddin Umar Ibn Muhammad Suhrawardi, Awarif al- Ma'arif, *Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, Terj. Ima Nugrahani Ismail Pustaka Hidayah, Bandung, 1996.
- Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, Kuala Lumpur, 1996 .
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin,*Kamus Ilmu Tasawuf*(Jakarta: Hidayah Karya Agung,1997) cet ke-1 .

Zulkifli bin Muhammad bin Ibrahim Banahsan bin Syahab, *Wujud Menuju Jalan Kebenaran*, CV. Mutiara Kertas, Solo, 2008.

JURNAL

Jurnal, Hasanah Uswatun (*Konsep Wahdat Al-Wujud Ibnu Arabi dan Manungaling Kawulo Gusti Ranggawarsita (Studi Komperatif)*). 14 agustus 2015.

Journal, R.M Fuad, *Surau Al-Hanafî Tuangku Panglima Siregar*. Blogspot.com 31 Des 2021.

Journal, Ahmad Fauzi Kamal, (*Studi tentang penganutnya di Desa Giriloyo Wakiasari, Imogiri Bantul*), Yogyakarta tahun 2005. Diambil pada hari Senin, Tanggal 25 Agustus 2023.

Journal, Susanti, *Kritik Syaikh Nuruddin Al - Raniri Terhadap Hamzah Fansuri (Kajian Atas Konsep Wujudiyat)*, Lampung, 2006. Diambil pada hari Senin, Tanggal 25 Agustus 2023.

Journal, Istadiyantha.M,S, *Suntingan Teks dan Analisis Fungsi Tarekat Syatariyyah*, (Surakarta, 2019). Diambil pada hari Senin, Tanggal 25 Agustus 2023.

INTERNET

<https://id.wikipedia.org/wiki/Zikir>